

TESIS

**PENGARUH EFIKASI DIRI, POLA ASUH PEMBINA DAN BUDAYA
PESANTREN TERHADAP KEMANDIRIAN SANTRIWATI DI PONDOK
PESANTREN DARUNNAJAH JAKARTA**



Oleh: HILDA FATINA NURNABILA

NIM: 21502401080

PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG

TAHUN AKADEMIK 2025

LEMBAR PRASYARAT GELAR

**PENGARUH EFIKASI DIRI, POLA ASUH PEMBINA DAN BUDAYA
PESANTREN TERHADAP KEMANDIRIAN SANTRIWATI DI PONDOK
PESANTREN DARUNNAJAH JAKARTA**

TESIS

**Untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama
Islam dalam Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung**



Oleh:

HILDA FATINA NURNABILA

21502401080

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

SEMARANG

Tanggal 22 Januari 2026

LEMBAR PERSETUJUAN

**PENGARUH EFIKASI DIRI, POLA ASUH PEMBINA DAN BUDAYA
PESANTREN TERHADAP KEMANDIRIAN SANTRIWATI DI PONDOK
PESANTREN DARUNNAJAH JAKARTA**

Oleh:

HILDA FATINA NURNABILA

21502401080

Pada tanggal 30 Januari 2026 telah disetujui oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I
NIK. 210513020


Dr. Warsiyah, S.Pd.I., M.S.I
NIK. 211521035

Mengetahui

Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam

Universitas Islam Sultan Agung




Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I
NIK. 210513020

LEMBAR PENGESAHAN

**PENGARUH EFIKASI DIRI, POLA ASUH PEMBINA DAN BUDAYA
PESANTREN TERHADAP KEMANDIRIAN SANTRIWATI DI PONDOK
PESANTREN DARUNNAJAH JAKARTA**

Oleh:

HILDA FATINA NURNABILA

21502401080

Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Program Magister Pendidikan Agama Islam UNISSULA Semarang

Tanggal: 4 Februari 2026

Dewan Penguji Tesis,

Penguji I,

Penguji II,

Dr. Muna Yastuti Madrah, MA
NIK. 211516027

Dr. Duna Izfanna, M.Ed
NIK. 2128097801

Penguji III,

Drs. Asmaji, Ph.D
NIK. 211523037

Mengetahui:

Program Magister Pendidikan Agama Islam

Universitas Islam Sultan Agung Semarang,

Ketua,

Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I.

NIK: 210513020

PERNYATAAN KEASLIAN DAN PRASYARAT PUBLIKASI

Bismillahirrohmanirrohim,

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa;

Tesis yang berjudul: PENGARUH EFIKASI DIRI, POLA ASUH PEMBINA DAN BUDAYA PESANTREN TERHADAP KEMANDIRIAN SANTRIWATI DI PONDOK PESANTREN DARUNNAJAH JAKARTA, beserta seluruh isinya merupakan karya penelitian saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik, serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis dengan acuan yang disebutkan sumbernya, baik dalam naskah karangan dan daftar Pustaka. Apabila ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiarasi, atau pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, maka saya bersedia menerima sanksi, Tesis beserta gelar magister saya dibatalkan serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Semarang, 4 Februari 2026

Yang membuat pernyataan,



HILDA FATINA NURNABILA

21502401080

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “*Pengaruh Efikasi Diri, Pola Asuh Pembina dan Budaya Pesantren terhadap Santriwati di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta*”. Tidak lupa shalawat serta salam, semoga senantiasa tercurah kepada sang pemimpin tauladan Rasulullah SAW, juga kepada keluarga, sahabat, serafim para pengikutnya hingga akhir zaman.

Dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak, yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan dorongan selama penulis studi. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. Gunarto, S.H., S.E., Akt., M.Hum., selaku Rektor UNISSULA Semarang, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti Pendidikan di UNISSULA Semarang.
2. Drs. Muhammad Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib., selaku Dekan Fakultas Agama Islam, yang juga telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk bisa mengikuti Pendidikan di UNISSULA Semarang.
3. Bapak Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I selaku Ketua Program Magister Pendidikan Agama Islam dan Ibu Dr. Muna Yastuti Madrah, S.T., MA sebagai Sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang yang telah begitu banyak memberikan motivasi, serta berbagai hal yang tidak terhitung berkaitan dengan proses pendidikan penulis hingga dapat menyelesaikan tesis ini.

4. Assoc.Prof.Agus Irfan, M.PI., selaku Pembimbing I dan Dr. Warsiyah, S.Pd.I., M.S.I selaku Pembimbing II. Yang telah dengan sabar dan bijak membimbing penulis dalam menjalani proses perkuliahan hingga penyusunan tesis ini.
5. Al-Ustadz Dr. K.H. Sofwan Manaf, M.Si. dan K.H Hadiyanto Arief, S.H., M.Bs., selaku Pimpinan Pondok Pesantren Darunnajah yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta.
6. Tim dosen penguji, dan dosen-dosen Program Magister Pendidikan Islam Unissula Semarang yang telah banyak mencurahkan ilmu kepada penulis.
7. Orang tua penulis, Bapak Mochamad Yahya dan Ibu Sumiati yang selalu memberikan semangat, dukungan dan iringan doa yang tidak pernah putus.
8. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah tulus, ikhlas memberikan doa dan motivasi sehingga dapat terselesaikannya tugas akhir ini.

Teriring doa semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut memperoleh balasan dari Allah Swt dan dicatat sebagai amal saleh, dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya. Amin.

Jakarta, 4 Februari 2026

Penulis,



Hilda Fatina Nurnabila

21502401080

DAFTAR ISI

LEMBAR PRASYARAT GELAR	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN DAN PRASYARAT PUBLIKASI	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
ABSTRAK	xii
ABSTRACT	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	4
1.3 Pembatasan Masalah	5
1.4 Rumusan Masalah	5
1.5 Tujuan Penelitian	6
1.6 Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	8
2.1 Kajian Teori	8
2.4 Hipotesis	20
BAB III METODE PENELITIAN	22
3.1 Jenis atau Desain Penelitian	22
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	22
3.3 Populasi dan Sample Penelitian	22
3.4 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	23
3.5 Teknik Analisis Data	42
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	50
4.1 Deskriptif Data	50
4.2 Analisis Data	53
BAB V PENUTUP	75
5.1 Kesimpulan	75

5.2	Keterbatasan Penelitian.....	76
5.3	Saran.....	77
DAFTAR PUSTAKA.....		78
LAMPIRAN-LAMPIRAN		80
Lampiran 1: Kuisisioner Uji Coba Penelitian.....		80
Lampiran 2: Uji Lapangan		86
Lampiran 3: Tabel Jumlah Santri Darunnajah.....		92
Lampiran 4: Dokumentasi Penelitian.....		93



DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Data Hasil Penelitian Variabel Y, X1, X2 dan X3	54
Tabel 4. 2 Tabel Statistic X1, X2, X3 dan Y	54
Tabel 4. 3 Hasil Uji Kolmogrov Kemandirian Santriwati.....	57
Tabel 4. 4 Hasil Uji Kolmogrov Efikasi Diri.....	58
Tabel 4. 5 Hasil Uji Kolmogrov Pola Asuh Pembina.....	60
Tabel 4. 6 Hasil Uji Kolmogrov Budaya Pesantren.....	61
Tabel 4. 7 Hasil Uji Auto Korelasi.....	63
Tabel 4. 8 Hasil Uji Hetrokdatistasitas.....	63
Tabel 4. 9 Tabel Coeficients Pengaruh X1 terhadap Y	64
Tabel 4. 10 Tabel Coeficients Pengaruh X2 terhadap Y	65
Tabel 4. 11 Tabel Coeficients Pengaruh X3 terhadap Y	66
Tabel 4. 12 Hasil Coeficients Pengaruh X1, X2 dan X3 terhadap Y	67
Tabel 4. 13 Hasil Uji Koefisien Determinasi X1 terhadap Y	68
Tabel 4. 14 Hasil Uji Koefisien Determinasi X2 terhadap Y	69
Tabel 4. 15 Hasil Uji Koefisien Determinasi X3 terhadap Y	69
Tabel 4. 16 Hasil Uji Koefisien Determinasi X1, X2 dan X3 terhadap Y	70
Tabel 4. 17 Hasil Uji T.....	71
Tabel 4. 18 Hasil Uji F.....	71

UNISSULA
جامعة سلطان أبوبنوع الإسلامية

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Normal Probability Plot Efikasi Diri	59
Gambar 4. 2 Normal Probability Plot Pola Asuh Pembina.....	61
Gambar 4. 3 Normal Probability Plot Budaya Pesantren.....	62



ABSTRAK

Hilda Fatina Nurnabila (21502401080) “Pengaruh efikasi Diri, Pola Asuh Pembina dan Budaya Pesantren terhadap Kemandirian Santriwati di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta”

Kemandirian dalam konteks pendidikan pesantren merupakan kemampuan santriwati untuk mengatur dan mengelola dirinya sendiri, bertanggung jawab terhadap kewajiban, serta mampu mengambil keputusan tanpa bergantung secara penuh kepada orang lain. Kemandirian ini meliputi aspek pribadi (personal), sosial, emosional, maupun akademik. Kemandirian seseorang tidak akan terbentuk secara instan, melainkan butuh proses yang panjang. Santriwati yang mandiri akan lebih mampu menghadapi tantangan hidup di pesantren, seperti mengatur waktu belajar, beribadah, mengikuti kegiatan harian, serta menyelesaikan masalah secara kreatif. Kemandirian santriwati tidak terlepas dari berbagai faktor, baik itu internal maupun eksternal. Salah satu faktor internal yang mempengaruhi adalah efikasi diri. Selain faktor internal, kemandirian santriwati juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, salah satu faktor yang juga berperan adalah pola asuh pembina pesantren dan budaya pesantren. Namun dalam realitasnya, fenomena kurangnya kemandirian santriwati masih sering ditemui. Sebagian santriwati masih bergantung kepada pembina atau teman dalam menyelesaikan tugas, menunjukkan keraguan dalam mengambil keputusan, serta kesulitan dalam mengatur tanggung jawab pribadi. Kondisi ini mengindikasikan bahwa salah satu tujuan utama pendidikan pesantren, yakni membentuk kemandirian santri, belum sepenuhnya tercapai. Maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara efikasi diri, pola asuh pembina dan budaya pesantren terhadap kemandirian santriwati.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan pendekatan kuantitatif serta teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner atau angket yang disebar kepada 120 santriwati di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta sebagai sampel dalam penelitian ini.

Dari hasil penelitian dan perhitungan dapat diketahui bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara efikasi diri (X1) terhadap kemandirian santriwati (Y) sebesar 48,3%. Sedangkan pengaruh antara pola asuh pembina (X2) terhadap kemandirian santriwati (Y) sebesar 11,5%. Dan pengaruh antara budaya pesantren (X3) terhadap kemandirian santriwati (Y) sebesar 21,9%. Berdasarkan Hasil koefisien determinasi X1, X2 dan X3 terhadap Y diperoleh secara simultan sebesar 0,486, dari persamaan regresi $\hat{Y} = R^2 \times 100\%$ atau $0,486 \times 100\% = 48,6\%$ sedangkan sisanya 51,4% dipengaruhi oleh faktor lain.

Kata Kunci: Kemandirian. Efikasi Diri, Pola Asuh Pembina, Budaya Pesantren.

ABSTRAC

Hilda Fatina Nurnabila (21502401080) "The Influence of Self-Efficacy, Parenting Styles of Instructors, and Islamic Boarding School Culture on the Independence of Female Students at Darunnajah Islamic Boarding School, Jakarta"

Independence in the context of Islamic boarding school education is the ability of female students to organize and manage themselves, be responsible for their obligations, and make decisions without relying entirely on others. This independence encompasses personal, social, emotional, and academic aspects. Independence does not develop instantly but requires a long process. Independent female students are better able to face the challenges of life at an Islamic boarding school, such as managing their time for study, worship, participating in daily activities, and solving problems creatively. The independence of female students is inseparable from various factors, both internal and external. One internal factor that influences this is self-efficacy. In addition to internal factors, female student independence is also influenced by external factors, including the parenting style of the Islamic boarding school instructor and the Islamic boarding school culture. However, in reality, the phenomenon of lack of independence of female students is still often encountered. Some students still depend on mentors or friends in completing assignments, show hesitation in making decisions, and have difficulty in managing personal responsibilities. This condition indicates that one of the main goals of Islamic boarding school education, namely forming student independence, has not been fully achieved. Therefore, this study aims to determine the influence of self-efficacy, mentor parenting patterns and Islamic boarding school culture on the independence of female students.

The method used in this study is a survey method with a quantitative approach and data collection techniques using questionnaires or surveys distributed to 120 female students at the Darunnajah Islamic Boarding School in Jakarta as a sample in this study.

From the results of the research and calculations, it can be seen that there is a significant influence between self-efficacy (X1) on the independence of female students (Y) by 48.3%. While the influence between mentor parenting patterns (X2) on the independence of female students (Y) is 11.5%. And the influence between Islamic boarding school culture (X3) on the independence of female students (Y) is 21.9%. Based on the results, the coefficient of determination of X1, X2, and X3 on Y was obtained simultaneously at 0.486, from the regression equation $\hat{Y} = R^2 \times 100\%$ or $0.486 \times 100\% = 48.6\%$, while the remaining 51.4% was influenced by other factors.

Keywords: Independence, Self-Efficacy, Parenting Patterns, Islamic Boarding School Culture.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter, kepribadian, dan kemandirian santri. Saat ini pesantren menjadi salah satu pilihan bagi para orang tua, berbagai alasan yang akhirnya menjadikan pesantren sebagai tempat anak mereka menimba ilmu. Diantaranya adalah mereka merasa aman ketika menyekolahkan anak mereka di pesantren. Selain itu, pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kehidupan yang menuntut santri untuk mampu mengelola diri, disiplin, serta mandiri dalam menghadapi berbagai tantangan dan mampu beradaptasi dengan berbagai aturan, tradisi, serta pola kehidupan yang penuh kedisiplinan. Santri dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan kehidupan pesantren yang penuh dengan peraturan dan tugas yang menumpuk. Dengan demikian santri diharapkan tidak sekadar menjadi individu yang patuh terhadap aturan, tetapi juga mampu mengembangkan potensi dirinya secara mandiri, mereka disiapkan untuk menjadi manusia yang siap ditempatkan dimana saja dalam keadaan apapun, sehingga kelak dapat berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu kemandirian santri menjadi aspek yang sangat penting.

Kemandirian dalam konteks pendidikan pesantren merupakan kemampuan santriwati untuk mengatur dan mengelola dirinya sendiri, bertanggung jawab terhadap kewajiban, serta mampu mengambil keputusan tanpa bergantung secara

penuh kepada orang lain. Kemandirian ini meliputi aspek pribadi (personal), sosial, emosional, maupun akademik. Kemandirian seseorang tidak akan terbentuk secara instan, melainkan butuh proses yang panjang. Santriwati yang mandiri akan lebih mampu menghadapi tantangan hidup di pesantren, seperti mengatur waktu belajar, beribadah, mengikuti kegiatan harian, serta menyelesaikan masalah secara kreatif.

Namun dalam realitasnya, fenomena kurangnya kemandirian santriwati masih sering ditemui. Sebagian santriwati masih bergantung kepada pembina atau teman dalam menyelesaikan tugas, menunjukkan keraguan dalam mengambil keputusan, serta kesulitan dalam mengatur tanggung jawab pribadi. Kondisi ini mengindikasikan bahwa salah satu tujuan utama pendidikan pesantren, yakni membentuk kemandirian santri, belum sepenuhnya tercapai.

Kemandirian santriwati tidak terlepas dari berbagai faktor, baik itu internal maupun eksternal. Salah satu faktor internal yang mempengaruhi adalah efikasi diri. Efikasi diri merupakan penilaian individu terhadap kemampuan atau kompetensinya untuk melakukan suatu tugas atau mengatasi hambatan. (Friez Alexander, 2022). Santriwati yang memiliki efikasi diri tinggi cenderung yakin terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas, mengatur dirinya, serta menghadapi kesulitan. Sebaliknya, efikasi diri yang rendah dapat membuat santriwati ragu, bergantung pada orang lain, dan kurang percaya diri dalam mengambil keputusan.

Selain faktor internal, kemandirian santriwati juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, salah satu faktor yang juga berperan adalah pola asuh pembina pesantren. Pembina memiliki peran layaknya orang tua di pesantren, sehingga cara mereka

mendidik, membimbing, dan mengarahkan santriwati sangat berpengaruh terhadap perkembangan kemandirian. Pola asuh yang demokratis, penuh perhatian, dan konsisten dapat mendorong tumbuhnya rasa tanggung jawab dan kemandirian. Sebaliknya, pola asuh yang terlalu otoriter atau permisif dapat menghambat perkembangan kemandirian santriwati. Tidak sedikit pula pembina yang permisif, cenderung membiarkan tanpa kontrol yang memadai. Variasi pola asuh tersebut tentu berdampak berbeda terhadap perkembangan kemandirian santriwati.

Faktor eksternal lainnya adalah budaya pesantren yang khas. Budaya ini mencakup tradisi, disiplin, tata tertib, serta nilai-nilai yang dijalankan sehari-hari oleh seluruh warga pesantren. Kehidupan bersama yang sarat dengan nilai religiusitas, kebersamaan, dan tanggung jawab dapat menumbuhkan kemandirian, sebab santriwati dituntut untuk mengatur waktu, mengurus kebutuhan pribadi, serta beradaptasi dengan berbagai aturan yang berlaku. Budaya ini, apabila dijalankan dengan konsisten, dapat melatih kemandirian karena menuntut santriwati untuk mengatur diri, menjalankan ibadah tepat waktu, menyelesaikan tanggung jawab, dan hidup disiplin. Akan tetapi, kondisi budaya pesantren mengalami perubahan pasca pandemi COVID-19. Pada masa pandemi, banyak kegiatan pesantren dibatasi, sistem pembelajaran beralih ke daring, serta pola interaksi sosial berubah. Setelah pandemi, meskipun aktivitas kembali normal, perubahan dalam budaya, disiplin, serta pola kebiasaan santri masih terasa. Sebagian santriwati mengalami kesulitan untuk kembali beradaptasi dengan kedisiplinan dan rutinitas pesantren, sehingga memengaruhi perkembangan kemandirian mereka.

Dengan demikian, dalam praktiknya masih banyak ditemukan santriwati yang kurang mandiri. Misalnya, masih bergantung pada pembina atau teman dalam mengerjakan tugas, kurang percaya diri dalam mengambil keputusan, serta mengalami kesulitan dalam mengatur waktu dan tanggung jawab pribadi. Hal ini menimbulkan pertanyaan, sejauh mana efikasi diri, pola asuh pembina, dan budaya pesantren berpengaruh terhadap pembentukan kemandirian santriwati.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji lebih dalam mengenai pengaruh efikasi diri, pola asuh pembina, dan budaya pesantren terhadap kemandirian santriwati. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pola pendidikan pesantren, sehingga mampu melahirkan generasi santriwati yang mandiri, tangguh, dan siap menghadapi tantangan zaman.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang relevan, yaitu:

- Fenomena kurangnya kemandirian santriwati, seperti masih bergantung pada pembina maupun teman dalam menyelesaikan tugas.
- Adanya perbedaan tingkat efikasi diri di kalangan santriwati yang berdampak pada variasi kemandirian.
- Keberagaman pola asuh pembina di asrama santriwati yang berpengaruh terhadap perkembangan kemandirian.
- Perubahan budaya pesantren pasca pandemi COVID-19 yang berdampak pada proses pembentukan kemandirian santriwati.

1.3 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terfokus dan mendalam, beberapa pembatasan masalah perlu ditetapkan. Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Objek Penelitian, Penelitian ini difokuskan pada santriwati Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta.
- Variabel Penelitian, Penelitian ini terdiri dari 3 variable bebas dan 1 variable terikat, yaitu:
 1. Efikasi diri.
 2. Pola Asuh Pembina
 3. Lingkungan Pesantren
 4. Kemandirian
- Cakupan Lokasi, Penelitian ini hanya dilakukan di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta dan tidak mencakup pesantren lain atau lembaga pendidikan serupa di luar pesantren tersebut

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Apakah terdapat pengaruh antara efikasi diri terhadap kemandirian santriwati di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta?
- Apakah terdapat pengaruh antara pola asuh pembina terhadap kemandirian santriwati di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta?

- Apakah terdapat pengaruh antara budaya pesantren terhadap kemandirian santriwati di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta?
- Apakah terdapat pengaruh secara bersama-sama antara efikasi diri, pola asuh pembina dan budaya lingkungan pesantren terhadap kemandirian santriwati di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

- Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara efikasi diri terhadap kemandirian santriwati di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta.
- Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara pola asuh pembina terhadap kemandirian santriwati di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta.
- Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara lingkungan pesantren terhadap kemandirian santriwati di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta.
- Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh secara bersama-sama antara efikasi diri, pola asuh pembina dan lingkungan pesantren terhadap kemandirian santriwati di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Memberikan informasi bagi para akademisi mengenai pengaruh efikasi diri, pola asuh pembina dan budaya pesantren terhadap kemandirian santriwati di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta, baik secara parsial maupun bersama-sama.

2. Secara Praktisi

a. Bagi Akademisi

Menambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman yang tidak diperoleh selama masa perkuliahan. Penelitian ini juga dijadikan sebagai ajang penerapan ilmu teori yang selama ini didapatkan dari perkuliahan, khususnya yang berkaitan dengan kemandirian santriwati.

b. Bagi Pondok Pesanten

Penulis berharap hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan dan evaluasi bagi Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta dalam mengembangkan kemandirian santriwati.

c. Bagi Peneliti

Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam Strata 2 jurusan Pendidikan Agama Islam. Selain itu, penelitian ini menjadi sumber daya untuk peningkatan dan kemajuan pengetahuan terkait efikasi diri, pola asuh, budaya lingkungan dan kemandirian, serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap topik ini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

Secara umum, teori dapat diartikan sebagai suatu kumpulan ide-ide abstrak yang menunjukkan adanya keterkaitan antara berbagai ide tersebut, yang membantu individu dalam memahami suatu fenomena. Teori merupakan salah satu elemen fundamental dalam penelitian sosial. Secara lebih spesifik, teori terdiri dari serangkaian ide atau konstruk, definisi, dan pernyataan yang berupaya menjelaskan hubungan teratur dari suatu fenomena, dengan menguraikan kaitan sebab dan akibat yang ada. Oleh karena itu, bisa dikatakan bahwa sebuah teori berfungsi sebagai kerangka konseptual untuk menyusun pengetahuan dan memberikan panduan untuk melakukan tindakan selanjutnya.

Kajian teori dalam penelitian ini akan meliputi 4 variabel pembahasan yang dimulai dengan kemandirian santriwati sebagai variabel Y atau variabel terikat. Kemudian akan dijelaskan juga 3 variabel lainnya yaitu efikasi diri, pola asuh pembina dan budaya lingkungan sebagai variabel X atau variabel tidak terikat.

2.1.1 Kemandirian Santriwati (Y)

2.2.1.1 Pengertian Kemandirian

Istilah “kemandirian” berasal dari kata dasar “diri” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”, kemudian membentuk satu kata keadaan atau kata benda. Karena kemandirian berasal dari kata “diri”, maka pembahasan mengenai kemandirian tidak bisa lepas dari pembahasan tentang perkembangan diri itu sendiri, yang dalam konsep Carl Rogers di sebut dengan istilah self, karena diri itu merupakan inti dari kemandirian. (TEORI Kemandirian, 2020)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2020), kemandirian diartikan dengan hal atau keadaan seseorang dapat berdiri sendiri atau tidak bergantung kepada orang lain. Artinya, kemandirian adalah kesiapan dan kemampuan individu untuk berdiri sendiri yang ditandai dengan mengambil inisiatif. Selain itu, mencoba mengatasi masalah tanpa meminta bantuan orang lain, berusaha dan mengarahkan tingkah laku menuju kesempurnaan.

Driyarkara mengemukakan bahwa kemandirian merupakan kekuatan internal individu yang diperoleh melalui proses individuasi. Oleh karena itu, kemandirian mengandung pengertian memiliki suatu penghayatan/ semangat untuk menjadi lebih baik dan percaya diri, mengelola pikiran untuk menelaah masalah dan mengambil keputusan untuk bertindak, disiplin dan tanggung jawab serta tidak bergantung kepada orang lain. (Bimbingan et al., 2016).

Menurut teori *Self-Determination* yang dikemukakan oleh Deci dan Ryan pada tahun 1985, kemandirian merupakan kebutuhan psikologis dasar yang membuat individu bertindak atas kehendak sendiri tanpa tekanan eksternal. Kemandirian terbentuk ketika seseorang memiliki kompetensi (percaya pada kemampuan diri), otonomi (kebebasan dalam bertindak), dan keterhubungan sosial yang positif. (Uno, Hamzah B,2016)

Kemandirian dalam perspektif Islam memiliki landasan teologis yang kuat sebagaimana termaktub dalam surat Ar-Rad:11:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ

“Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka.” (Q.S. Ar-Rad:11)”

Ayat tersebut menegaskan bahwa perubahan keadaan suatu kaum bergantung pada perubahan yang dilakukan oleh individu itu sendiri. Ayat ini menunjukkan bahwa Islam menempatkan manusia sebagai pelaku yang aktif proses perubahan, bukan sekadar objek keadaan. Dalam konteks santriwati, kemandirian tercermin pada kemampuan mengelola diri, mengambil keputusan, serta bertanggung jawab atas tugas-tugas keseharian di pesantren.

Pribadi yang mandiri, dicirikan dengan perilaku bersahabat dan intim, perilakunya dicirikan dengan kemampuan mengambil keputusan sendiri terhadap aktivitas-aktivitasnya, dalam kehidupan sehari-hari tanpa meminta tolong kepada orang lain, mampu memikul tanggung jawab, dan mempunyai emosi yang stabil. (Bimbingan et al., 2016)

Dari beberapa pengertian diatas, maka dapat disimpulkan kemandirian adalah keadaan seseorang yang memiliki kompetensi berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain dan mampu memikul tanggung jawab, mengambil keputusan dan mempunyai emosi yang stabil.

2.1.1.2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian

Dalam kesehariannya, santriwati selalu disibukan dengan berbagai kegiatan, baik itu akademik maupun non akademik. Hal tersebut dirancang oleh pengurus pondok untuk menunjang pendidikan santriwati, khususnya dalam hal kemandirian, karena kemandirian itu akan terbentuk karena keseharian seseorang. Berikut beberapa factor yang mempengaruhi pendidikan seseorang:

a) Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri santri itu sendiri, yaitu faktor fisiologis dan faktor psikologis. Faktor fisiologis

mencakup kondisi fisik siswa, sehat atau kurang sehat, dsb. Sedangkan faktor psikologis yaitu bakat, minat, sikap mandiri, motivasi, kecerdasan dan lain-lain.(Mulyadi & Syahid, 2020).

Faktor yang berasal dari dalam diri sendiri ini diantaranya adalah efikasi diri yaitu keyakinan pada kemampuan diri untuk mengatasi masalah dan mengambil keputusan. Selain itu kematangan emosi dan rasa tanggung jawab juga menjadi salah satu factor internal Dimana mereka mampu untuk mengendalikan perasaan dan memiliki kesadaran untuk menanggung akibat dari setiap keputusan dan Tindakan. Dalam hal pendidikan, motivasi intristik atau dorongan dari dalam diri untuk belajar atau menncapai suatu tujuan tanpa bergantung pada orang lain juga menjadi factor internal kemandirian seseorang. Seseorang yang banyak memiliki keterampilan dan pengetahuan umumnya akan lebih mampu hidup sendiri.

b) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat. Faktor yang berasal dari keluarga misalnya keadaan orang tua, banyak anak dalam keluarga,keadaan sosial ekonomi dan sebagainya. Faktor yang berasal dari sekolah misalnya, pendidikan serta bimbingan yang diperoleh dari sekolah, sedangkan faktor dari masyarakat yaitu kondisi dan sikap masyarakat yang kurang memperhatikan masalah pendidikan.(Mulyadi & Syahid, 2020). Lingkungan sosial dan budaya juga memperkuat sikap kemandirian seseorang.

2.1.2 Efikasi Diri (X1)

Kata efikasi berkaitan dengan kebiasaan hidup manusia yang didasarkan atas prinsip-prinsip karakter seperti integritas, kerendahan hati, kesetiaan, pembatasan diri, keberanian, keadilan, kesabaran, kerajinan, kesederhanaan dan kesopanan yang seharusnya dikembangkan dari dalam diri menuju luar diri. (Sahidillah Nurdin et al, 2020).

Efikasi diri menurut Bandura adalah evaluasi seseorang terhadap kemampuan atau kompetensi untuk melakukan sebuah tugas, mencapai tujuan, atau mengatasi hambatan. Adapun pengertian lain dari efikasi diri, efikasi adalah penilaian diri, apakah dapat melakukan tindakan yang baik atau yang buruk, benar atau salah, bisa atau tidak bisa mengerjakan sesuatu tugas sesuai dengan yang disuruh. (Amelia et al., n.d.)

Suherman juga menjelaskan efikasi diri yang juga dikenal dengan teori kognitif social, atau teori penalaran social, merujuk pada keyakinan individu bahwa dirinya mampu menjalankan suatu tugas. (Sahidillah Nurdin et al, 2020).

Menurut teori efikasi diri yang dikemukakan oleh Bandura pada tahun 1997, efikasi diri adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya mengatur dan melaksanakan tindakan untuk mencapai tujuan tertentu. Individu dengan efikasi diri tinggi akan lebih percaya diri, gigih, dan mandiri dalam menghadapi tantangan. (Slameto, 2010)

Dengan demikian efikasi diri adalah penalaran dan keyakinan seseorang terhadap kemampuan atau kompetensi dalam menjalankan suatu tugas dan menghadapi tantangan.

2.1.3 Pola Asuh Pembina (X2)

2.1.3.1 Pengertian Pola Asuh Pembina

Pola adalah sistem cara kerja, sedangkan asuh adalah menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil dan membimbing supaya dapat berdiri sendiri. Thoha berpendapat bahwa pola asuh merupakan sikap orang tua dalam membina suatu pendekatan dengan anak. (Achmad Fadlan et al, 2019.) Sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi antara lain dari cara orang tua memberi peraturan kepada anak, cara memberikan hadiah dan hukuman, cara orang tua menemukan otoritas dan ara orang tua memberikan perhatian atau tanggapan terhadap keinginan anak.

Pola asuh orang tua adalah suatu proses keterlibatan orang tua dalam merawat, mengasuh, melatih, membimbing, mendisiplinkan, memperhatikan, tanggung jawab, serta kehangatan anak melalui perilaku yang sesuai dengan norma dan membentuk karakter pada anak. Dilakukan dalam kurun waktu yang panjang dan terus menerus yang bertujuan agar anak dapat hidup lebih baik dan mampu menghadapi tuntutan di masa yang akan datang. (Ulfah & Fauziah, 2020).

Sementara pembina merupakan seseorang yang mengawasi dan membina santri selama di asrama. Pembina asrama menjadi pengganti orang tua santri di pondok pesantren. Dengan demikian seorang pembina harus memiliki pola asuh layaknya orang tua santriwati.

2.1.3.2. Jenis-jenis Pola Asuh

Pondok pesantren yang memiliki ribuan santri pastinya membutuhkan ratusan bahkan ribuan pembina dalam membina santri. Setiap pembina tentunya memiliki

pola asuh yang berbeda. Baumrind menjelaskan ada tiga jenis pola asuh yakni otoriter, permisif dan demokratis.(Ulfah & Fauziah, 2020).

a) Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter memiliki karakteristik antara lain dominasi kekuasaan orang tua terhadap anak, kurangnya pengakuan terhadap anak sebagai individu yang memiliki kehendak sendiri, pengendalian yang sangat ketat terhadap perilaku anak, serta penerapan hukuman yang cukup sering apabila anak tidak menunjukkan kepatuhan terhadap perintah orang tua.

b) Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif memiliki karakteristik antara lain orang tua memberikan kebebasan yang luas kepada anak dalam bertindak, adanya dominasi pada pihak anak, serta sikap longgar dari orang tua dalam pengawasan. Pada pola asuh ini, orang tua cenderung tidak memberikan bimbingan dan pengarahan yang memadai, dengan tingkat kontrol dan perhatian terhadap anak yang sangat rendah bahkan hampir tidak ada.

c) Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis memiliki karakteristik antara lain orang tua mendorong anak untuk mengemukakan pendapat serta membicarakan keinginannya, adanya kerja sama yang baik antara orang tua dan anak, pengakuan terhadap anak sebagai individu yang memiliki hak dan pendapat sendiri, serta pemberian bimbingan dan pengarahan yang disertai dengan kontrol dari orang tua secara wajar dan tidak bersifat kaku.

2.1.4 Budaya Pesantren (X3)

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memiliki sistem budaya khas, di mana nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, kerja keras, dan ketaatan ditanamkan secara menyeluruh dalam kehidupan sehari-hari santri. (Hartono, et, al. 2023).

Budaya pesantren tidak hanya membentuk pola perilaku, tetapi juga menumbuhkan kemandirian spiritual, sosial, dan moral pada diri santri. Dalam proses ini, peran pembina dan kyai menjadi sangat penting. Melalui keteladanan, bimbingan, dan penegakan kedisiplinan, mereka menjadi contoh nyata yang menginspirasi santri untuk tumbuh sebagai pribadi yang mandiri, berkarakter, serta mampu mengatur diri dan kehidupannya sesuai dengan nilai-nilai Islam yang diajarkan di pesantren.

Menurut Koentjaraningrat, istilah “budaya” berasal dari bahasa Sanskerta *buddhayah*, jamak dari *buddhi* (budi/akal). Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang terkait dengan budi serta akal manusia. (Hartono, et, al. 2023)

Pada teori budaya pesantren yang dikemukakan oleh Mastuhu pada tahun 1994 mengatakan bahwa budaya pesantren sistem budaya yang menanamkan disiplin, tanggung jawab, kerja keras, dan ketaatan. Budaya ini membentuk kemandirian spiritual, sosial, dan moral santri. (Abuddin. 2011).

Dengan demikian budaya pesantren merupakan suatu system pada lembaga pendidikan yang melatih akan dan fikiran manusia melalui penanaman disiplin, tanggung jawab, kerja keras dan ketaatan.

2.2 Penelitian Relevan

Penulis mengambil beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan yang dapat dijadikan bahan referensi dan perbandingan.

- Penelitian yang dilakukan oleh Yogi Rahman pada tahun 2025 yang berjudul “Pengaruh *Sel-Efficacy* terhadap Hasil Belajar Kognitif Santri Pada Mata Pelajaran Fiqh” Dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa self-efficacy santri Pondok Pesantren Nurul Hidayah Assalafiyah Garut berada pada kategori baik. Selain itu, self-efficacy juga terbentuk melalui pengamatan terhadap teman sebaya (vicarious experiences). Santri yang melihat keberhasilan teman mereka cenderung terdorong untuk berusaha lebih giat. Namun demikian, terdapat sebagian santri yang memiliki tingkat self-efficacy rendah. Hal ini tampak ketika mereka menghadapi ujian lisan atau tulisan, di mana rasa cemas, takut gagal, dan kurangnya persiapan membuat mereka kehilangan kepercayaan diri. Dengan demikian, meskipun secara umum self-efficacy santri berada dalam kategori baik, perhatian khusus tetap diperlukan bagi santri yang masih ragu dengan kemampuan dirinya. (Yogi Rahman, 2025)
- Penelitian yang dilakukan oleh Aditya pada tahun 2022 yang berjudul “Efikasi Diri dan Pembelajaran Mandiri dalam Motivasi Belajar Siswa”. Dalam penelitian tersebut, dapat dilihat adanya kontribusi yang signifikan dari efikasi diri dan kemandirian belajar terhadap motivasi belajar. Ini berarti efikasi diri dan kemandirian belajar secara bersama-

sama memiliki pengaruh pada motivasi belajar siswa.. Siswa dengan efikasi diri yang tinggi cenderung merasa lebih mampu menghadapi tantangan akademik, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi mereka untuk belajar. Hasil ini menegaskan pentingnya peran efikasi diri dalam proses belajar mengajar dan menunjukkan bahwa upaya untuk meningkatkan efikasi diri siswa dapat berkontribusi positif terhadap motivasi belajar mereka. (Aditya, 2022)

- Penelitian yang dilakukan oleh Ali Idrus pada tahun 2024 yang berjudul “Hubungan antara Aktualisasi Diri dan Efikasi Diri dalam Pembentukan Karakter Islam di Pondok Pesantren”. Dalam penelitian tersebut memberikan gambaran sekilas tentang orientasi aktualisasi diri, efikasi diri, dan persepsi santri terhadap kualitas layanan pendidikan yang diberikan oleh sekolah. Rata-rata untuk semua variabel menunjukkan tingkat yang tinggi, hal ini menunjukkan bahwa santri di Pondok Pesantren Al Hidayah memandang diri mereka sebagai individu yang termotivasi dan mampu yang didukung oleh lingkungan belajar yang kondusif. (Ali Idrus, 2024)
- Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Haeqal Fiqri pada tahun 2025 yang berjudul “Pengaruh Pola Asuh Pembina Asrama terhadap Tingkat Akhlakul Karimah Santri Putra di Yayasan Nurul Hakim Program Pendidikan Khusus Kulliyatul Muallimin wal Mallimat Al Islamiyah Kediri Lombok Barat”. Dalam penelitian tersebut, membahas mengenai Tingkat akhlakul karimah santri menyoroti bagaimana pola asuh pembina asrama di Yayasan Nurul Hakim

berperang mempengaruhi Tingkat akhlakul karimah santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tingkat akhlakul karimah santri berada pada kategori “sedang” dengan frekuensi sebanyak 49 santri (56,3%). Peneliti menyimpulkan bahwa meskipun pembina asrama telah memberikan pengasuhan yang baik, masih ada ruang untuk meningkatkan akhlakul karimah santri agar dapat mencapai kategori yang lebih tinggi (Muhammad Haeqal, 2025)

- Penelitian yang dilakukan oleh Mochammad Syafiuddin Shobirin pada tahun 2024 yang berjudul “Peran Pola Asuh Orang Tua Pengganti dalam Meningkatkan Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Fakahuk Muhibbin Watagaluh Diwrek Jombang”. Dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwasannya factor yang mempengaruhi keberhasilan pola asuh orang tua pengganti dalam meningkatkan kemandirian diantaranya adalah rasa percaya diri, kebiasaan dan disiplin. (Mochamad Syafiuddin, 2024)
- Penelitian yang dilakukan oleh M. Zaka Marzuki pada tahun 2025 yang berjudul “Pengaruh Lingkungan Pesantren Terhadap Kemandirian Belajar Santri Usia 7-12 Tahun di Pesantren Abdul Hadi”. Dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwasannya lingkungan pesantren yang kompleks secara simultan menstimulasi kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik santri. Setiap kegiatan terintegrasi dengan nilai-nilai pendidikan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pesantren pada akhirnya bukan hanya tempat belajar agama, tetapi juga tempat transformasi kepribadian santri secara menyeluruh. Dari temuan

lapangan, dapat disimpulkan bahwa lingkungan pesantren secara sistemik telah dirancang untuk mendukung kemandirian santri. (M. Zaka Marzuki, 2025)

Penelitian ini memiliki beberapa persamaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, Namun, tetap memiliki beberapa perbedaan yang signifikan dibandingkan penelitian sebelumnya. Penelitian ini berfokus pada kemandirian santriwati yang dipengaruhi oleh beberapa factor diantaranya adalah efikasi diri, pendidikan dan lingkungan.

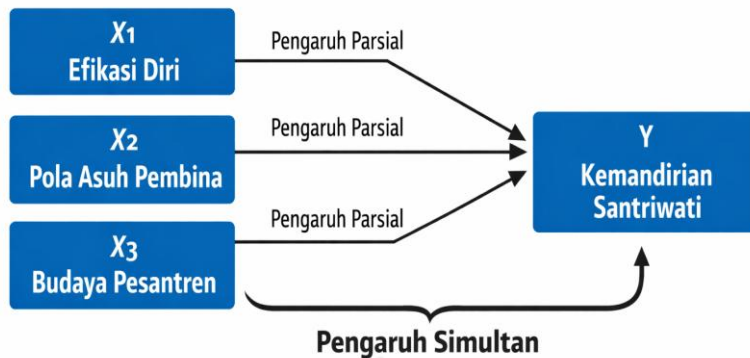
2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka teori merupakan sebuah sistem konsep abstrak yang mengidentifikasi adanya hubungan antar variabel-variabel yang hendak diteliti. Komponen utama dalam kerangka penelitian ini terdiri dari satu variabel terikat yaitu Kemandirian Santriwati (Y) dan tiga variabel bebas yaitu Efikasi Diri (X1), Pola Asuh Pembina (X2) dan Budaya Pesantren (X3). Selanjutnya ketiga variabel bebas tersebut diduga mempunyai hubungan dengan Kemandirian Santriwati.

Berdasarkan kerangka teori di atas, dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2. 1

Kerangka Konseptual X1, X2 dan X3 terhadap Y



2.4 Hipotesis

Hipotesis penelitian adalah dugaan yang mendasari atau kesimpulan singkat dari dampak antara variabel bebas pada variabel terikat sebelum melakukan penelitian dan harus ditunjukkan melalui penelitian. Hipotesis ini diperkuat melalui spekulasi-spekulasi dan konsep yang melandasi penelitian masa lalu. Berdasarkan kerangka pemikiran teoritis di atas, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

- Terdapat pengaruh efikasi diri terhadap kemandirian santriwati di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta.
- Terdapat pengaruh pola asuh pembina terhadap kemandirian santriwati di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta.
- Terdapat pengaruh budaya lingkungan pesantren terhadap kemandirian santriwati di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta.

- Terdapat pengaruh efikasi diri, pola asuh pembina dan budaya lingkungan pesantren secara bersamaan terhadap kemandirian santriwati di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis atau Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah dengan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif merujuk pada metode penelitian yang fokus pada analisis data berupa nilai numerik atau angka yang dihimpun melalui pendekatan statistik. Pendekatan ini digunakan dalam penelitian inferensial atau untuk menguji hipotesis, dengan tujuan menemukan signifikansi hubungan antara variabel yang tengah diselidiki.

Penelitian ini menggunakan empat variabel penelitian dengan tiga variabel bebas yaitu efikasi diri (X1), pola asuh pembina (X2) dan budaya pesantren (X3) beserta satu variabel terikat yaitu kemandirian santriwati (Y). penelitian ini akan

Ana

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta, Jl. Ulujami Raya No.86, RT.1/RW.7, Ulujami, Kec. Pesanggrahan, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12250. Adapun penelitian ini dilakukan pada bulan September 2025- Selesai.

3.3 Populasi dan Sample Penelitian

Populasi dalam sebuah penelitian adalah wilayah yang akan diteliti oleh peneliti. Seperti yang dikemukakan oleh sugiyono bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan

karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2011). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh santriwati Pondok Pesantren Darunnajah yang berjumlah 596 santriwati.

Sementara sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang di teliti (Suharsimi Arikunto, 2013: 174). Sampel merupakan segmen dari jumlah dan atribut yang terdapat dalam populasi tersebut. Apabila populasi memiliki skala yang besar dan terdapat kendala seperti sumber daya finansial, tenaga, dan waktu yang terbatas, peneliti dapat memilih menggunakan sampel yang merupakan subset dari populasi untuk penelitian (Sugiono, 2019: 126). Sampel dalam penelitian ini adalah 120. Teknik pengambilan sample menggunakan *stratified random sampling* berdasarkan tingkatan kelas. 120 ample tersebut ditentukan secara proposional agar setiap jenjang kelasnya dapat terwakili secara seimbang. Jumlah sampel 120 ditentukan sebagai jumlah yang representatif untuk menggambarkan populasi santriwati, dengan mempertimbangkan keterbatasan waktu, tenaga, dan efisiensi pengumpulan data, serta telah memenuhi jumlah minimal sampel untuk analisis statistic. Jumlah 120 sudah memenuhi ketentuan minimal sampel untuk penelitian kuantitatif dengan analisis regresi dan uji validitas–reliabilitas, yaitu di atas 100 responden.

3.4 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yaitu:

3.4.1. Angket

Angket adalah daftar pertanyaan yang didistribusikan melalui pos untuk diisi dan dikembalikan atau dapat juga dijawab di bawah pengawasan peneliti. Angket

pada umumnya meminta keterangan tentang fakta yang diketahui oleh responden atau juga mengenai pendapat atau sikap.

Teknik pengumpul data dengan menyebarkan angket tersebut kepada responden secara langsung, yang kemudian setelah dikumpulkan diolah berdasarkan jenis data yang ada. Dalam hal ini memberikan daftar pertanyaan kepada responden untuk memperoleh data yang berhubungan variabel (Y) dengan menggunakan skala likert dengan kategori: sangat setuju, setuju, kurang setuju dan tidak setuju.

a) Instrumen Kemandirian Santriwati (Y)

1) Definisi Konseptual

Kemandirian adalah keadaan seseorang yang berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain dan mampu memikul tanggung jawab, mengambil keputusan dan mempunyai emosi yang stabil.

2) Defini Operasional

Kemandirian adalah skor kemampuan santriwati untuk tidak bergantung dengan orang lain, bertanggung jawab, berani mengambil keputusan dan kestabilan emosi, yang dapat diukur dengan; 1) ketergantungan dengan orang lain; 2) bertanggung jawab 3) keberanian mengambil keputusan; 4) kestabilan emosi.

3) Kisi-kisi Instrumen

Tabel 3. 1

Kisi-kisi Instrumen Kemandirian Santriwati

Variabel	Indikator	NO Pertanyaan		Jumlah		
		Positif	Negatif	+	-	Σ
Kemandirian	Tidak Bergantung dengan Orang Lain	1,2,3	4,5,6	3	3	6
	Bertanggung Jawab	7,8,9,10	11,12,13,14	4	4	8
	Berani Mengambil Keputusan	15,16,17,18	19,20,21,22	4	4	8
	Kestabilan Emosi	23,24,25,26	27,28,29,30	4	4	8
	Jumlah Butir Pertanyaan					

4) Jenis Instrumen

Jenis Instrumen pada variabel ini adalah non-test yang berupa Kusioner. Instrumen ini disusun dengan menggunakan skala frekuensi verbal dengan alternatif jawaban, yaitu: Selalu (SL), Sering (S), Kadang-kadang (KK), Jarang (J), Tidak Pernah (TP).

Tabel 3. 2

Penskoran Skala Kemandirian Santriwati

Pernyataan	Positif	Pernyataan	Negatif
SL	5	SL	1
S	4	S	2
KK	3	KK	3
J	2	J	4
TP	1	TP	5

5) Pengujian Validitas Instrumen

Hasil penelitian yang valid jika terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data sesungguhnya, sehingga terjadi pada objek yang diteliti. Valid merupakan instrument tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur.

Instrument dikatakan valid jika sebuah data yang dihasilkan oleh instrument benar sesuai dengan keadaan di lapangan. Instrumen yang reliabel merupakan instrument yang jika digunakan mempunyai ukuran dalam objek yang sama dan akan menghasilkan data yang sama. Maka teknik atau rumus yang dapat digunakan menguji reliabilitas instrument penelitian ini

adalah menggunakan teknik *Alpha Cronbach*. Tingkat validitas dapat diukur dengan membandingkan nilai *r* hitung (*correlation item total correlation*) dengan *r* tabel dengan ketentuan *degree of freedon* ($df = n-2$, dimana *n* adalah sejumlah sampel. Dan kriteria penilaian uji validitas adalah:

- $r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$, maka pernyataan tersebut valid
- $r \text{ hitung} < r \text{ tabel}$, maka pernyataan tersebut tidak valid

Setelah dilakukan pengujian instrumen terkait variabel Kemandirian (Y) maka didapatkan item yang tidak valid yaitu pada soal nomor 1, 2, 5, 7, 15, 19 dan 24. Sedangkan butir soal yang dinyatakan valid berjumlah 23 soal. Dapat dikatakan valid karena hasil perhitungan nilai rhitung lebih tinggi dari nilai rtabel yaitu sebesar 0,339. Adapun butir soal yang tidak valid tidak akan dipakai, maka dari itu dari 30 butir soal yang digunakan untuk mengambil data penelitian sebanyak 23 soal.

Tabel 3. 3
Hasil Validitas Kemandirian

No	rhitung	rtabel	Ket	No	rhitung	rtabel	Ket
1	0,181	0,339	Tidak Valid	16	0,433	0,339	Valid
2	0,239	0,339	Tidak Valid	17	0,504	0,339	Valid
3	0,563	0,339	Valid	18	0,358	0,339	Valid
4	0,396	0,339	Valid	19	0,21	0,339	Tidak Valid
5	0,296	0,339	Tidak Valid	20	0,386	0,339	Valid
6	0,713	0,339	Valid	21	0,565	0,339	Valid
7	0,309	0,339	Tidak Valid	22	0,544	0,339	Valid
8	0,495	0,339	Valid	23	0,485	0,339	Valid
9	0,414	0,339	Valid	24	0,246	0,339	Tidak Valid
10	0,484	0,339	Valid	25	0,568	0,339	Valid
11	0,51	0,339	Valid	26	0,487	0,339	Valid
12	0,367	0,339	Valid	27	0,629	0,339	Valid

13	0,414	0,339	Valid	28	0,434	0,339	Valid
14	0,497	0,339	Valid	29	0,57	0,339	Valid
15	0,309	0,339	Tidak Valid	30	0,432	0,339	Valid

6) Penghitungan Reabilitas

Instrumen yang reliabel merupakan instrument yang jika digunakan mempunyai ukuran dalam objek yang sama dan akan menghasilkan data yang sama. Maka teknik atau rumus yang dapat digunakan menguji reliabilitas instrument penelitian ini adalah menggunakan teknik *Alpha Cronbach*.

Dalam memberikan interpretasi terhadap koefisien reabilitas pada umumnya digunakan standar perhitungan sebagai berikut:

- Apabila koefisien reabilitas (nilai rii) sama atau lebih besar dari 0,60, maka instrumen yang sedang diuji kredibilitasnya memiliki tingkat reabilitas yang tinggi (handal).
- Apabila koefisien (nilai rii) lebih kecil dari 0,60, maka instrumen yang sedang diuji kredibilitasnya memiliki tingkat reabilitas yang rendah.

Tabel 3. 4

Hasil Reliabilitas Kemandirian Santriwati

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0,844	30

b) Instrumen Efikasi Diri (X1)

1) Definisi Konseptual

Efikasi diri adalah penalaran dan evaluasi seseorang terhadap kemampuan atau kompetensi dalam menjalankan suatu tugas dan mengambil sebuah keputusan.

2) Definisi Operasional

Efikasi diri adalah skor kemampuan santriwati untuk memiliki penalaran dan evaluasi terhadap kemampuan atau kompetensi dalam menjalankan suatu tugas dan mengambil sebuah keputusan.

3) Kisi-kisi Instrumen

Tabel 3.5

Kisi-kisi Instrumen Efikasi Diri

Variabel	Indikator	No Pertanyaan		Jumlah		
		Positif	Negatif	+	-	Σ
Efikasi Diri	Penalaran	1,2,3	4,5,6	3	3	6
	Evaluasi Diri	7,8,9,10	11,12,13,14	4	4	8
	Kompetensi Diri	15,16,17,18	19,20,21,22	4	4	8
	Pengambilan Keputusan	23,24,25,26	27,28,29,30	4	4	8
	Jumlah Butir Pertanyaan					

4) Jenis Instrumen

Jenis Instrumen pada variabel ini adalah non-test yang berupa Kusioner. Instrumen ini disusun dengan menggunakan skala frekuensi verbal dengan alternatif jawaban, yaitu: Selalu (SL), Sering (S), Kadang-kadang (KK), Jarang (J), Tidak Pernah (TP).

Tabel 3. 6

Penskoran Skala Efikasi Diri

Pernyataan	Positif	Pernyataan	Negatif
SL	5	SL	1
S	4	S	2
KK	3	KK	3
J	2	J	4
TP	1	TP	5

5) Pengujian Validitas Instrumen

Hasil penelitian yang valid jika terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data sesungguhnya, sehingga terjadi pada objek yang diteliti. Valid merupakan instrument tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Instrument dikatakan valid jika sebuah data yang dihasilkan oleh instrument benar sesuai dengan keadaan di lapangan. Instrumen yang reliabel merupakan instrument yang jika digunakan mempunyai ukuran dalam objek yang sama dan akan menghasilkan data yang sama. Maka teknik atau rumus yang dapat digunakan menguji reliabilitas instrument penelitian ini

adalah menggunakan teknik *Alpha Cronbach*. Tingkat validitas dapat diukur dengan membandingkan nilai *r* hitung (*correlation item total correlation*) dengan *r* tabel dengan ketentuan *degree of freedom* (*df*) = *n*-2, dimana *n* adalah sejumlah sampel. Dan kriteria penilaian uji validitas adalah:

- *r* hitung > *r* tabel, maka pernyataan tersebut valid
- *r* hitung < *r* tabel, maka pernyataan tersebut tidak valid

Setelah dilakukan pengujian instrumen terkait variabel Efikasi Diri (X1) maka didapatkan item yang tidak valid yaitu pada soal nomor 9, 10, 11 dan 23. Sedangkan butir soal yang dinyatakan valid berjumlah 26 soal. Dapat dikatakan valid karena hasil perhitungan nilai *r*hitung lebih tinggi dari nilai *r*tabel yaitu sebesar 0,339. Adapun butir soal yang tidak valid tidak akan dipakai, maka dari itu dari 30 butir soal yang digunakan untuk mengambil data penelitian sebanyak 26 soal.

Tabel 3. 7

Hasil Validitas Efikasi Diri

No	<i>r</i> hitung	<i>r</i> tabel	Ket	No	<i>r</i> hitung	<i>r</i> tabel	Ket
1	0,454	0,339	Valid	16	0,638	0,339	Valid
2	0,399	0,339	Valid	17	0,660	0,339	Valid
3	0,643	0,339	Valid	18	0,555	0,339	Valid
4	0,566	0,339	Valid	19	0,663	0,339	Valid
5	0,479	0,339	Valid	20	0,531	0,339	Valid

6	0,635	0,339	Valid	21	0,448	0,339	Valid
7	0,375	0,339	Valid	22	0,473	0,339	Valid
8	0,426	0,339	Tidak Valid	23	0,229	0,339	Tidak Valid
9	0,305	0,339	Tidak Valid	24	0,518	0,339	Valid
10	0,265	0,339	Tidak Valid	25	0,550	0,339	Valid
11	0,263	0,339	Valid	26	0,500	0,339	Valid
12	0,692	0,339	Valid	27	0,712	0,339	Valid
13	0,666	0,339	Valid	28	0,712	0,339	Valid
14	0,648	0,339	Valid	29	0,450	0,339	Valid
15	0,473	0,339	Valid	30	0,802	0,339	Valid

6) Penghitungan Reabilitas

Instrumen yang reliabel merupakan instrument yang jika digunakan mempunyai ukuran dalam objek yang sama dan akan menghasilkan data yang sama. Maka teknik atau rumus yang dapat digunakan menguji reliabilitas instrument penelitian ini adalah menggunakan teknik *Alpha Cronbach*.

Dalam memberikan interpretasi terhadap koefisien reabilitas pada umumnya digunakan standar perhitungan sebagai berikut:

- Apabila koefisien reabilitas (nilai rii) sama atau lebih besar dari 0,60, maka instrumen yang sedang diuji kredibilitasnya memiliki tingkat reabilitas yang tinggi (handal).
- Apabila koefisien (nilai rii) lebih kecil dari 0,60, maka instrumen yang sedang diuji

kredibilitasnya memiliki tingkat reabilitas yang rendah.

Tabel 3. 8
Hasil Validitas Efikasi Diri

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0,910	30

c) Instrumen Pola Asuh Pembina (X2)

1) Definisi Konseptual

Pola Asuh adalah adalah suatu proses keterlibatan orang tua dalam merawat, mengasuh, melatih, membimbing, mendisiplinkan, memperhatikan, tanggung jawab, serta kehangatan anak melalui perilaku yang sesuai dengan norma dan membentuk karakter pada anak.

2) Definisi Operasional

Pola Asuh adalah skor suatu proses keterlibatan orang tua dalam membentuk karakter pada anak yang dapat diukur dengan indicator 1)merawat; 2) mengasuh; 3) melatih; 4) membimbing; 5) mendisiplinkan; 6) memperhatikan; 7)tanggung jawab.

3) Kisi-kisi Instrumen

Tabel 3. 9

Kisi-kisi Instrumen Pola Asuh Pembina

Variabel	Indikator	No Pertanyaan		Jumlah		
		Positif	Negatif	+	-	Σ
Pola Asuh Pembina	Merawat	1,2	3,4	2	2	4
	Mengasuh	5,6	7,8	2	2	4
	Melatih	9,10	11,12	2	2	4
	Membimbing	13,14	15,16	2	2	4
	Mendisiplinkan	17,18	19,20	2	2	4
	Memperhatikan	21,22,23	24,25,26	3	3	6
	Bertanggung Jawab	27,28	29,30	2	2	4
Jumlah Butir Pertanyaan					30	

4) Jenis Instrumen

Jenis instrument pada variabel ini adalah non-test yang berupa Kusioner. Instrumen ini disusun dengan menggunakan skala frekuensi verbal dengan 5 alternatif jawaban, yaitu: Selalu (SL), Sering (S), Kadang-kadang (KK), Jarang (J), Tidak Pernah (TP).

Tabel 3. 10

Penskoran Skala Pola Asuh Pembina

Pernyataan	Positif	Pernyataan	Negatif
SL	5	SL	1
S	4	S	2
KK	3	KK	3
J	2	J	4
TP	1	TP	5

5) Pengujian Validitas Instrumen

Hasil penelitian yang valid jika terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data sesungguhnya, sehingga terjadi pada objek yang diteliti. Valid merupakan instrument tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Instrument dikatakan valid jika sebuah data yang dihasilkan oleh instrument benar sesuai dengan keadaan di lapangan. Instrumen yang reliabel merupakan instrument yang jika digunakan mempunyai ukuran dalam objek yang sama dan akan menghasilkan data yang sama. Maka teknik atau rumus yang dapat digunakan menguji reliabilitas instrument penelitian ini adalah menggunakan teknik *Alpha Cronbach*. Tingkat validitas dapat diukur dengan membandingkan nilai *r* hitung (*correlation item total correlation*) dengan *r* tabel dengan ketentuan *degree of freedom* ($df = n-2$), dimana *n* adalah sejumlah sampel. Dan kriteria penilaian uji validitas adalah:

- $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka pernyataan tersebut valid
- $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka pernyataan tersebut tidak valid

Setelah dilakukan pengujian instrumen terkait variabel Pola Asuh Pembina (X2) maka didapatkan butir soal yang dinyatakan valid berjumlah 30 soal. Dapat dikatakan valid karena hasil perhitungan nilai r_{hitung} lebih tinggi dari nilai r_{tabel} yaitu sebesar 0,339. Maka dari itu butir soal yang digunakan untuk mengambil data penelitian sebanyak 24 soal.

Tabel 3. 11
Hasil Validitas Pola Asuh Pembina

No	r_{hitung}	r_{tabel}	Ket	No	r_{hitung}	r_{tabel}	Ket
1	0,663	0,339	Valid	16	0,691	0,339	Valid
2	0,615	0,339	Valid	17	0,819	0,339	Valid
3	0,744	0,339	Valid	18	0,650	0,339	Valid
4	0,766	0,339	Valid	19	0,670	0,339	Valid
5	0,782	0,339	Valid	20	0,603	0,339	Valid
6	0,743	0,339	Valid	21	0,779	0,339	Valid
7	0,669	0,339	Valid	22	0,588	0,339	Valid
8	0,545	0,339	Valid	23	0,693	0,339	Valid
9	0,731	0,339	Valid	24	0,828	0,339	Valid
10	0,540	0,339	Valid	25	0,635	0,339	Valid
11	0,661	0,339	Valid	26	0,728	0,339	Valid
12	0,681	0,339	Valid	27	0,649	0,339	Valid
13	0,625	0,339	Valid	28	0,714	0,339	Valid
14	0,794	0,339	Valid	29	0,698	0,339	Valid
15	0,732	0,339	Valid	30	0,686	0,339	Valid

6) Penghitungan Reabilitas

Instrumen yang reliabel merupakan instrument yang jika digunakan mempunyai ukuran dalam objek yang sama dan akan menghasilkan data yang sama. Maka teknik atau rumus yang dapat digunakan menguji reliabilitas instrument penelitian ini adalah menggunakan teknik *Alpha Cronbach*.

Dalam memberikan interpretasi terhadap koefisien reabilitas pada umumnya digunakan standar perhitungan sebagai berikut:

- Apabila koefisien reabilitas (nilai rii) sama atau lebih besar dari 0,60, maka instrumen yang sedang diuji kredibilitasnya memiliki tingkat reabilitas yang tinggi (handal).
- Apabila koefisien (nilai rii) lebih kecil dari 0,60, maka instrumen yang sedang diuji kredibilitasnya memiliki tingkat reabilitas yang rendah.

Tabel 3. 12

Hasil Reliabilitas Pola Asuh Pembina

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0,961	30

d) Instrumen Budaya Pesantren (X3)

1) Definisi Konseptual

Budaya pesantren adalah suatu system pada lembaga pendidikan yang melatih akal dan fikiran manusia melalui penanaman disiplin, tanggung jawab, kerja keras dan ketaatan.

2) Definisi Operasional

Budaya Peantren adalah skor suatu system pada lembaga pendidikan yang melatih akal dan fikiran manusia yang diukur dengan indicator 1) disiplin; 2) tanggung jawab; 3) kerja keras; dan 4) ketaatan.

3) Kisi-kisi Instrumen

Tabel 3. 13

Kisi-kisi Instrumen Budaya Pesantren

Variabel	Indikator	No Pertanyaan		Jumlah		
		Positif	Negatif	+	-	Σ
Budaya Pesantren	Disiplin	1,2,3	4,5,6	3	3	6
	Tanggung Jawab	7,8,9,10	11,12,13,14	4	4	8
	Kerja Keras	15,16,17,18	19,20,21,22	4	4	8
	Ketaatan	23,24,25,26	27,28,29,30	4	4	8
	Jumlah Butir Pertanyaan					

4) Jenis Instrumen

Jenis instrument pada variabel ini adalah non-test yang berupa Kusioner. Instrumen ini disusun dengan menggunakan skala frekuensi verbal dengan 5 alternatif jawaban, yaitu: Selalu (SL), Sering (S), Kadang-kadang (KK), Jarang (J), Tidak Pernah (TP).

Tabel 3. 14

Penskoran Skala Budaya Pesantren

Pernyataan	Positif	Pernyataan	Negatif
SL	5	SL	1
S	4	S	2
KK	3	KK	3
J	2	J	4
TP	1	TP	5

5) Pengujian Validitas Instrumen

Hasil penelitian yang valid jika terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data sesungguhnya, sehingga terjadi pada objek yang diteliti. Valid merupakan instrument tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur.

Instrument dikatakan valid jika sebuah data yang dihasilkan oleh instrument benar sesuai dengan keadaan di lapangan. Instrumen yang reliabel merupakan instrument yang jika digunakan mempunyai ukuran dalam objek yang sama dan akan menghasilkan data yang sama. Maka teknik atau rumus yang dapat digunakan menguji reliabilitas instrument penelitian ini adalah menggunakan teknik *Alpha Cronbach*. Tingkat validitas

dapat diukur dengan membandingkan nilai r hitung (*correlation item total correlation*) dengan r tabel dengan ketentuan *degree of freedom* ($df = n-2$), dimana n adalah sejumlah sampel. Dan kriteria penilaian uji validitas adalah:

- r hitung > r tabel, maka pernyataan tersebut valid
- r hitung < r tabel, maka pernyataan tersebut tidak valid

Setelah dilakukan pengujian instrumen terkait variable Budaya Pesantren (X3) maka didapatkan item yang tidak valid yaitu pada soal nomor 3, 10, 16 dan 18. Sedangkan butir soal yang dinyatakan valid berjumlah 26 soal. Dapat dikatakan valid karena hasil perhitungan nilai r hitung lebih tinggi dari nilai r tabel yaitu sebesar 0,339. Adapun butir soal yang tidak valid tidak akan dipakai, maka dari itu dari 30 butir soal yang digunakan untuk mengambil data penelitian sebanyak 26 soal.

Tabel 3. 15

Hasil Validitas Budaya Pesantren

No	rhitung	rtabel	Ket	No	rhitung	rtabel	Ket
1	0,513	0,339	Valid	16	0,467	0,339	Tidak Valid
2	0,657	0,339	Valid	17	0,379	0,339	Valid
3	0,087	0,339	Tidak Valid	18	0,185	0,339	Tidak Valid
4	0,364	0,339	Valid	19	0,472	0,339	Valid
5	0,421	0,339	Valid	20	0,621	0,339	Valid
6	0,702	0,339	Valid	21	0,470	0,339	Valid
7	0,645	0,339	Valid	22	0,725	0,339	Valid

8	0,595	0,339	Valid	23	0,439	0,339	Valid
9	0,546	0,339	Valid	24	0,586	0,339	Valid
10	0,313	0,339	Tidak Valid	25	0,602	0,339	Valid
11	0,645	0,339	Valid	26	0,686	0,339	Valid
12	0,756	0,339	Valid	27	0,412	0,339	Valid
13	0,471	0,339	Valid	28	0,633	0,339	Valid
14	0,846	0,339	Valid	29	0,566	0,339	Valid
15	0,462	0,339	Valid	30	0,572	0,339	Valid

6) Penghitungan Reabilitas

Instrumen yang reliabel merupakan instrument yang jika digunakan mempunyai ukuran dalam objek yang sama dan akan menghasilkan data yang sama. Maka teknik atau rumus yang dapat digunakan menguji reliabilitas instrument penelitian ini adalah menggunakan teknik *Alpha Cronbach*.

Dalam memberikan interpretasi terhadap koefisien reabilitas pada umumnya digunakan standar perhitungan sebagai berikut:

- Apabila koefisien reabilitas (nilai rii) sama atau lebih besar dari 0,60, maka instrumen yang sedang diuji kredibilitasnya memiliki tingkat reabilitas yang tinggi (handal).
- Apabila koefisien (nilai rii) lebih kecil dari 0,60, maka instrumen yang sedang diuji kredibilitasnya memiliki tingkat reabilitas yang rendah.

1. Observasi

Yaitu pengamatan langsung di lapangan mengenai proses berjalannya kegiatan santriwati di pondok pesantren, meliputi kegiatan ibadah, sekolah, ekstrakurikuler, dll. Termasuk juga dengan memperhatikan pola asuh pembina di asrama terhadap santriwati, juga mengenal budaya lingkungan pondok pesantren lebih detail. Dengan observasi peneliti dapat mengetahui pola asuh pembina, budaya lingkungan pondok pesantren serta berbagai macam kegiatan santri.

2. Dokumentasi

Yaitu suatu metode yang digunakan oleh penulis dalam memperoleh data dan informasi yang tersimpan dalam dokumentasi, tulisan atau catatan tentang objek penelitian.

3.5 Teknik Analisis Data

Suatu data yang dikumpulkan dalam sebuah penelitian tidak akan berarti apa-apa bila tidak di olah. Data akan berguna jika dilakukan analisis terlebih dahulu terhadap data tersebut, sehingga kumpulan data tersebut bisa dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan. Tujuan teknik analisis data ialah untuk menarik kesimpulan serta menginterpretasikan dari sekumpulan data yang telah dikumpulkan dalam sebuah penelitian.

3.1.1 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif adalah analisis yang menggambarkan suatu data yang akan dibuat baik sendiri maupun kelompok. Tujuan analisis deskriptif adalah untuk membuat gambaran dengan sistematis dan akurat mengenai fakta serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Analisis data penelitian ini

disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan diagram batang. Adapun beberapa langkah yang dilakukan yaitu mencari nilai rata-rata (mean), nilai tengah (median), serta nilai yang sering muncul (modus). Data yang telah disediakan digunakan untuk menghitung persentase skor dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Total skor tiap item} \times 100}{\text{Skor Ideal (Skor Maximal)}}$$

Dari hasil perhitungan item soal, peneliti mengklasifikasikannya dengan kriteria interpretasi sebagai berikut:

Tabel 3. 16

Perhitungan Presentase

Persentase	Kriteria
0%-25%	Rendah
26%-50%	Sedang
51%-75%	Tinggi
76%-100%	Sangat Tinggi

4.1.1 Uji Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini instrumen penelitian yang digunakan adalah berupa kuesioner tertutup dengan digunakan skala likert dimana alternatif jawaban nilai 5 sampai dengan 1 pemberian skor dilakukan atas jawaban pertanyaan baik mengenai Efikasi Diri (X1), Pola Asuh Pembina (X2), Budaya Lingkungan (X3) dan Kemandirian Santriwati (Y).

Adapun pengujian instrumen penelitian meliputi uji validitas dan reliabilitas:

a) Uji Validitas

Uji validitas adalah alat uji untuk menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur itu mampu mengukur apa yang ingin di ukur, maka kuesioner yang disusun harus mengukur apa yang ingin di ukurnya,. Perhitungan uji validitas dengan menggunakan bantuan aplikasi komputer yaitu SPSS. Teknik yang di gunakan untuk uji validitas dengan menggunakan teknik korelasi *Product Moment Pearson*.

Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n(\sum xy) - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{n\sum x^2 - (\sum x)^2\}\{n\sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

r_{xy} : korelasi *product moment*

x : Total nilai keseluruhan per item

selanjutnya, Nilai korelasi (r) yang didapat dari hasil olahan data, dibanding dengan 0,05 dan r tabel. Jika korelasi (r) lebih besar dari 0,05 dan tabel maka pernyataan yang dibuat bisa dinyatakan valid. Sebaliknya, Jika korelasi (r) lebih kecil dari 0,05 dan ttabel, maka pernyataan yang dibuat dinyatakan tidak valid.

b) Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah suatu angka indeks yang menunjukkan konsistensi suatu alat pengukur di dalam mengukur gejala yang sama,

dengan bantuan program IBM SPSS 20.0 bila koefisien cronbach alpha lebih besar dari 0,7 maka reliabilitas tercapai.

Uji reliabilitas di gunakan untuk mengetahui konsistensi alat ukur, apakah alat pengukur yang 43 di gunakan dapat di andalkan dan tetap konsisten jika pengukuran tersebut di ulang. Dalam penelitian ini untuk uji reliabilitas menggunakan teknik koefisien *cronbach alpha* dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{II} = \left\{ \frac{K}{k} - 1 \right\} \left\{ 1 - \frac{\sum o^{2b}}{o^{2t}} \right\}$$

r_{II} : Reliabilitas instrumen

K : Banyaknya butir pertanyaan

$\sum o^{2b}$: Jumlah varian butir

o^{2t} : Varian total

Pengambilan keputusan untuk uji reliabilitas sebagai berikut:

Conbach's alpha < 0,6 = reliabilitas buruk

Conbach's alpha 0,6 – 0,76 = reliabilitas diterima

Conbach's alpha 0,8 = reliabilitas baik.

c) Uji Asumsi Klasik

Untuk mendapatkan nilai pemeriksa yang tidak bias dan efisien (*Best Linier Unbias Estimator Blue*) dari suatu persamaan regresi berganda dengan metode kuadrat terkecil (*least squares*), perlu di lakukan pengujian untuk mengetahui model regresi yang di hasilkan dengan jalan memenuhi persyaratan asumsi klasik/ dilakukan dengan beberapa uji yaitu sebagai berikut:

3.5.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal, bila asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Uji normalitas data dilakukan dengan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Suatu data dinyatakan berdistribusi normal jika nilai *Asymp Sig (2-tailed)* hasil perhitungan *Kolmogorov-Smirnov* lebih besar dari α (0,05). Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Distribusi normal} = \text{Asymp Sig (2-tailed)} > \alpha (0,05)$$

3.5.2 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan adalah problem autokorelasi. Model regresi yang baik adalah bebas dari autokorelasi.

Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi, melalui metode table Durbin-Watson yang dapat dilakukan melalui program IBM SPSS 27.0. Menentukan kriteria pengujian/menggunakan rumus:

- 1) H_0 ditolak dengan kesimpulan terdapat autokorelasi positif dalam model bila $dw < dL$

2) H_0 ditolak dengan kesimpulan terdapat autokorelasi negative dalam model bila $d_w > 4-DI$

3) H_0 diterima bila $du < d_w < 4-du$

Cara lain untuk mendeteksi autokorelasi adalah dengan menggunakan Run Test, yaitu untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi. Jika antara residual tidak terdapat hubungan korelasi maka dikatakan bahwa residual adalah acak atau random. Bila nilai signifikansi $< 0,05$ terjadi autokorelasi dan bila nilai signifikansinya $> 0,05$ tidak terjadi autokorelasi.

3.5.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heterokedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heterokedastisitas. Untuk mengetahui ada tidaknya Heterokedastisitas dapat dilakukan dengan uji Glejser. Dalam uji Glejser, adanya indikasi terjadi Heterokedastisitas apabila variabel independen signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen. Jika probabilitas signifikan di atas tingkat kepercayaan 5%, maka model regresi tidak mengandung adanya Heterokedastisitas.

Rumus yang digunakan adalah:

1) *Probabilitas Signifikan $> 0,05 = Tidak Terdapat Heterokedastisitas.$*

2) *Probabilitas Signifikan < 0,05 = Terdapat Heterokedastisitas.*

3.5.4 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan oleh peneliti, bila bermaksud meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen, bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediktor dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya).

Analisis regresi linier berganda adalah suatu alat analisis peramalan nilai pengaruh dua variabel bebas atau lebih terhadap variabel terikat untuk membuktikan ada atau tidaknya hubungan fungsi antara dua variabel bebas atau lebih dengan satu variabel terikat.

3.5.5 Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi bertujuan untuk mengukur seberapa besar sumbangan pengaruh variabel X yang masuk ke dalam model. Untuk menentukan berapa besar Variabel Dependen (Y) yang dapat dijelaskan oleh Variabel Independen (X) bisa di cari melalui rumus:

$$R^2 = \frac{b_1 \sum x_1 y + b_2 \sum x_2 y + b_3 \sum x_3 y}{\sum y^2}$$

R^2 : Koefisien Determinasi

3.5.6 Hipotesis Statistika

Pengujian hipotesis berhubungan dengan pengembangan aturan atau prosedur untuk memutuskan kita harus menerima atau menolak hipotesis

nol. Secara garis besar, pengujian ini adalah suatu prosedur di mana hasil sampel digunakan untuk menguji benar atau tidaknya suatu hipotesis nol. Keputusan menerima atau menolak H_0 dibuat atas dasar nilai statistik uji yang diperoleh dari data yang dimiliki.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskriptif Data

4.1.1 Gambaran Umum Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta

Sejarah pendirian Pondok Pesantren Darunnajah dimulai dengan periode cikal bakal, dimana pada saat itu KH. Abdul Manaf Mukhayyar mendirikan Yayasan Kesejahteraan Masyarakat Islam (YKMI) dengan tujuan agar di tanah tersebut dapat didirikan pesantren. Di tempat tersebutlah dicetuskannya nama Darunnajah oleh Ustad Aminullah pada tahun 1961. Kemudian tahun 1961 menjadi awal periode rintisan yang berlangsung selama kurang lebih 13 tahun. Tepatnya pada tanggal 1 Agustus 1961 Ustad Mahrus Amin mulai membina *Madrasah Ibtidaiyah* Darunnajah dengan jumlah murid sebanyak 75 orang, kemudian dilanjut dengan membuka *Madrasah Tsanawiyah* dan TK Darunnajah pada tahun 1964. Pada tahun 1970 Darunnajah berusaha memindahkan pesantren ke Petukangan tetapi mengalami kegagalan. Meskipun mengalami kegagalan, tetapi pada periode inilah yayasan Darunnajah telah berhasil mempertahankan tanah wakaf di Ulujami dari berbagai gangguan (Barisan Tani Indonesia, dll). Kemudian dimulailah periode pembinaan dan penataan pada tahun 1974 atau tepatnya pada tanggal 1 April 1974, pada tahun tersebut dicobalah untuk mendirikan Pesantren Darunnajah di Ulujami dengan mengasuh santri yang mukim saja. Pada periode inilah ditata kehidupan di Pesantren Darunnajah dengan sunnah dan tradisinya. Pada periode ini pula, Yayasan Darunnajah telah

membuka SD Islam Darunnajah (1974), TK Islam Darunnajah (1975), Institut Agama Islam Darunnajah (1986) yang kemudian mengalami perubahan nama sampai menjadi Universitas Darunnajah (2022).

Setelah melewati masa-masa perjuangan dan pembinaan internal, pada periode pengembangan ditahun 1987 Darunnajah mulai melebarkan misi dan cita-citanya, mengajarkan agama islam, pendidikan anak-anak *fuqara'* dan *masakin*, juga bercita-cita untuk membangun seribu pondok pesantren modern. Perjalanan sejarah Pesantren Darunnajah yang relatif cukup lama telah menuntut peraturan kesempurnaan untuk menjadi lembaga yang baik, maka dari itu pada tahun 1994 dimulailah periode dewan nazir. Pada periode ini juga terlaksananya acara ikrar wakaf. Dalam acara tersebut, wakif menguraikan niat dan cita-citanya mendirikan lembaga ini diatas sebuah piagam wakaf yang ditandatangani oleh para pemegang amanat, yaitu dewan nazir dan pengurus Yayasan Darunnajah. 69 tahun sejak dirintisnya Darunnajah, para wakif dan pendiri berpesan bahwasannya Darunnajah harus tetap eksis dan berkembang sampai hari kiamat, maka dari itu dimulailah periode kader pada tahun 2011 sampa saat ini.

4.1.2. Profil Pondok Pesanteen Darunnajah Jakarta

a. Identitas Pondok Pesantren

Nama Pondok Pesantren : Pondok Pesantren Darunnajah
Jakarta
Didirikan pada : 1961

Alamat Pondok Pesantren : Jl. Ulujami Raya No.86,
Pesanggrahan, Kota Jakarta Selatan

Nama Pimpinan : Dr. KH. Sofwan Manaf, M.Si. dan
KH. Hadiyanto Arief, S.H, M.Bs.

Kurikulum : Kurikulum 13 dan Kurikulum
Gontor

b. Fasilitas Pondok Pesantren

Luas Tanah : 5 ha

Ruang Kelas : 87 ruang

Gedung Asrama : 13 gedung

Laboratorium : 7 laboratorium

Perpustakaan : 2 perpustakaan

Kantin : 4 kantin

Lapangan Olahraga : 10 lapangan

Tempat Ibadah : 1 masjid

4.1.3. Visi, Misi dan Motto Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta

VISI

Mencetak manusia yang *mutafaqqih fiddin* untuk menjadi kader pemimpin umat/bangsa.

MISI

- a. Mencetak manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, berpengetahuan luas, sehat dan kuat, terampil dan ulet, mandiri,

- mampu bersaing, kritis, problem solver, jujur, komunikatif dan berjiwa juang.
- b. Mendidik kader-kader umat bangsa; yang *bertafaqquh fiddin*, para ulama', zuama', dan aghniya', cendekiawan muslim yang bertakwa, berakhlak mulia, berpengetahuan luas, jasmani yang sehat, terampil dan ulet.
 - c. Merintis dan melopori berdirinya pondok pesantren di seluruh Indonesia sebagai lembaga sosial keagamaan yang bergerak dibidang pendidikan dan dakwah.

MOTTO

“Darunnajah berdiri diatas dan untuk semua golongan”

4.2 Analisis Data

4.2.1 Statistik Data

Pada penelitian ini, data diperoleh dari angket yang sudah disebarakan ke 120 responden yaitu 120 santriwati di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta. Adapun item untuk setiap variabel yaitu kemandirian sebanyak 23 butir, efikasi diri sebanyak 26 butir, pola asuh pembina sebanyak 30 butir dan budaya pesantren sebanyak 26 butir. Sebelum menganalisis masing-masing data variabel, maka peneliti akan menyajikan data rekapitulasi total skor tiap item dari masing-masing variabel penelitian

Berdasarkan hasil dari pengambilan data secara keseluruhan atau populasi yang berasal dari skor pendidikan organisasi, budaya organisasi dan jiwa kepemimpinan santriwati kelas akhir. Dapat diperoleh data pada table 4.1

Tabel 4. 1

Data Hasil Penelitian Variabel Y, X1, X2 dan X3

R	Y	X1	X2	X3	R	Y	X1	X2	X3
R. 1	109	176	150	129	R. 61	88	87	142	114
R. 2	85	94	122	111	R. 62	93	103	112	106
R. 3	88	90	128	109	R. 63	90	103	150	120
R. 4	93	88	126	97	R. 64	79	91	132	113
R. 5	74	89	148	123	R. 65	86	83	141	110
R. 6	84	90	144	130	R. 66	108	118	144	120
R. 7	79	77	148	124	R. 67	104	125	150	129
R. 8	93	120	150	130	R. 68	110	124	129	129
R. 9	92	119	146	124	R. 69	101	115	137	127
R. 10	85	93	140	115	R. 70	88	97	121	115
R. 11	93	96	147	127	R. 71	91	100	116	109
R. 12	72	72	124	79	R. 72	86	100	149	125
R. 13	87	91	98	82	R. 73	95	104	150	130
R. 14	65	56	139	92	R. 74	101	109	112	123
R. 15	96	86	142	128	R. 75	95	96	139	122
R. 16	80	82	132	112	R. 76	85	87	138	115
R. 17	79	99	143	99	R. 77	85	77	125	113
R. 18	82	91	96	82	R. 78	78	86	110	98
R. 19	90	102	138	125	R. 79	95	97	121	103
R. 20	66	68	97	84	R. 80	96	98	122	105
R. 21	102	103	144	120	R. 81	97	111	127	119
R. 22	80	83	99	78	R. 82	101	96	134	120
R. 23	90	107	132	115	R. 83	92	93	118	107
R. 24	89	88	121	119	R. 84	107	118	139	126
R. 25	89	82	96	87	R. 85	88	89	116	100
R. 26	74	98	128	99	R. 86	101	105	129	88
R. 27	73	91	107	113	R. 87	90	96	144	88
R. 28	76	70	125	96	R. 88	96	108	135	119
R. 29	82	96	118	102	R. 89	88	105	112	106
R. 30	101	110	99	104	R. 90	73	113	121	126

R	Y	X1	X2	X3	R	Y	X1	X2	X3
R. 31	76	89	116	98	R. 91	92	85	111	95
R. 32	81	83	107	86	R. 92	94	121	148	127
R. 33	99	107	150	127	R. 93	87	89	129	117
R. 34	79	89	119	107	R. 94	91	94	117	114
R. 35	77	87	130	90	R. 95	99	102	140	113
R. 36	86	99	112	114	R. 96	99	116	130	119
R. 37	88	92	110	106	R. 97	84	89	136	120
R. 38	94	86	109	74	R. 98	79	79	109	89
R. 39	95	113	147	122	R. 99	103	119	141	118
R. 40	94	95	88	77	R. 100	81	96	116	104
R. 41	87	104	146	106	R. 101	98	94	141	118
R. 42	88	90	89	72	R. 102	98	101	138	125
R. 43	103	107	138	120	R. 103	93	107	112	112
R. 44	106	99	145	127	R. 104	80	79	140	114
R. 45	72	95	101	94	R. 105	91	89	107	117
R. 46	86	89	131	119	R. 106	73	76	127	109
R. 47	77	92	122	103	R. 107	97	96	136	120
R. 48	80	87	112	96	R. 108	105	124	150	130
R. 49	94	103	119	116	R. 109	90	101	142	126
R. 50	91	95	137	118	R. 110	95	107	129	105
R. 51	75	87	99	90	R. 111	93	101	142	124
R. 52	91	87	103	99	R. 112	98	104	132	126
R. 53	78	77	116	92	R. 113	98	102	176	115
R. 54	100	105	138	117	R. 114	73	86	126	114
R. 55	77	92	110	87	R. 115	79	92	129	114
R. 56	86	92	108	111	R. 116	82	87	126	103
R. 57	94	82	107	105	R. 117	88	104	133	117
R. 58	101	105	139	117	R. 118	85	103	129	108
R. 59	81	88	130	124	R. 119	89	87	134	111
R. 60	80	88	140	108	R. 120	90	102	138	125
TOTAL						10655	11577	15324	13231

Jika melihat table diatas, maka dapat ditentukan nilai maximum, nilai minimum, mean, standar deviasi dan varians. Seperti pada table 4.2

Tabel 4. 2
Tabel Statistic X1, X2, X3 dan Y

		Statistics			
		Y	X1	X2	X3
N	Valid	120	120	120	120
	Missing	0	0	0	0
Mean		88,79	96,48	127,70	110,26
Std. Error of Mean		0,881	1,316	1,494	1,308
Median		89,00	95,00	129,00	114,00
Mode		88	87 ^a	150	120
Std. Deviation		9,655	14,416	16,361	14,324
Variance		93,225	207,814	267,674	205,185
Range		45	120	88	58
Minimum		65	56	88	72
Maximum		110	176	176	130
Sum		10655	11577	15324	13231

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

a. Efikasi Diri

Berdasarkan distribusi frekuensi efikasi diri diketahui bahwa jumlah responden N = 120 dan tidak ada data yang hilang (missing). Jumlah skor tertinggi (maximum) sebesar 176 dan skor terendah (minimum) sebesar 56 dengan skor rata-rata (mean) yaitu 96,48, standar deviasi 14,416 dan varians 207,814.

b. Pola Asuh Pembina

Berdasarkan distribusi frekuensi pola asuh pembina diketahui bahwa jumlah responden N = 120 dan tidak ada data yang hilang

(missing). Jumlah skor tertinggi (maximum) sebesar 176 dan skor terendah (minimum) sebesar 88 dengan skor rata-rata (mean) yaitu 127,70, standar deviasi 16,361 dan varians 267,674.

c. Budaya Pesantren

Berdasarkan distribusi frekuensi efikasi diri diketahui bahwa jumlah responden $N = 120$ dan tidak ada data yang hilang (missing). Jumlah skor tertinggi (maximum) sebesar 130 dan skor terendah (minimum) sebesar 72 dengan skor rata-rata (mean) yaitu 110,26, standar deviasi 14,324 dan varians 205,185.

d. Kemandirian

Berdasarkan distribusi frekuensi efikasi diri diketahui bahwa jumlah responden $N = 120$ dan tidak ada data yang hilang (missing). Jumlah skor tertinggi (maximum) sebesar 110 dan skor terendah (minimum) sebesar 65 dengan skor rata-rata (mean) yaitu 88,79, standar deviasi 9,655 dan varians 93,225.

4.2.2 Uji Normalitas

a. Kemandirian Santriwati (Y)

Tabel 4.3

Hasil Uji Kolmogrov Kemandirian Santriwati

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Kemandirian Santriwati
N		120
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	88,79
	Std. Deviation	9,655
Most Extreme Differences	Absolute	0,060
	Positive	0,060
	Negative	-0,051
Test Statistic		0,060

Asymp. Sig. (2-tailed) ^c			.200 ^d
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^e	Sig.		0,345
	99% Confidence Interval	Lower Bound	0,333
		Upper Bound	0,357

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.
- e. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 2000000.

Berdasarkan dari hasil One Sample Kolmogorov-Smirnov Test, pada nilai Asymp. Sig. (2-tailed) 0,200, $\alpha = 0,05$ yang berarti $0,200 > 0,05$ artinya data berdistribusi normal.

b. Efikasi Diri (X1)

Tabel 4. 4
Hasil Uji Kolmogrov Efikasi Diri
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

			Efikasi Diri
N			120
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		0,0000000
	Std. Deviation		6,94042856
Most Extreme Differences	Absolute		0,049
	Positive		0,034
	Negative		-0,049
Test Statistic			0,049
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c			.200 ^d
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^e	Sig.		0,684
	99% Confidence Interval	Lower Bound	0,672
		Upper Bound	0,696

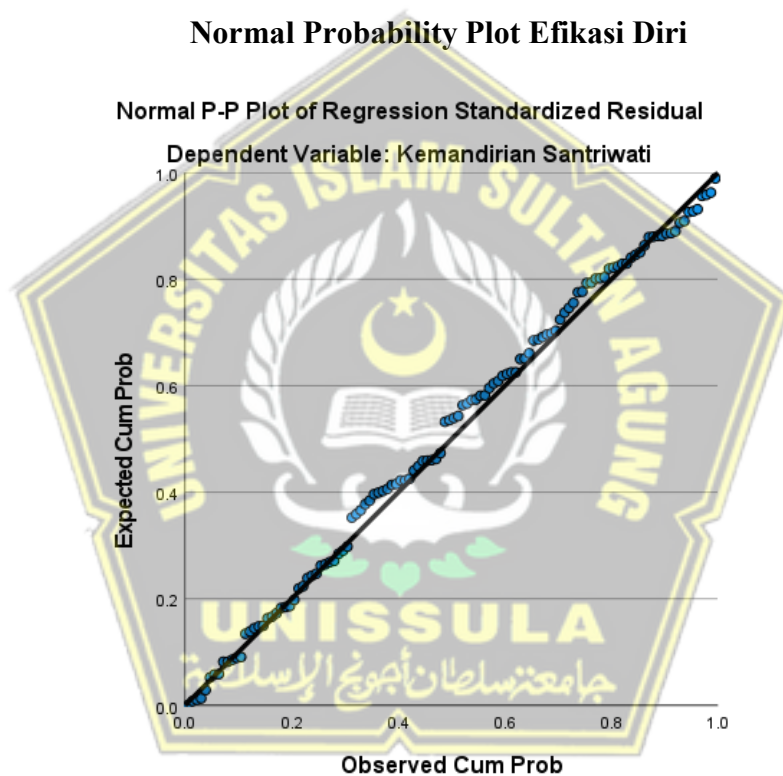
- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.
- e. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 299883525.

Berdasarkan dari hasil One Sample Kolmogorov-Smirnov Test, pada nilai Asymp. Sig. (2-tailed) 0,200, $\alpha = 0,05$ yang berarti $0,200 > 0,05$ artinya data berdistribusi normal.

Adapun indikatornya adalah data dinyatakan berdistribusi normal jika sebaran data dalam bentuk titik-titik yang rapat atau berimpit dengan sebuah garis lurus, sebagaimana ditampilkan pada gambar berikut:

Gambar 4. 1

Normal Probability Plot Efikasi Diri



c. Pola Asuh Pembina (X2)

Tabel 4. 5
Hasil Uji Kolmogrov Pola Asuh Pembina
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Pola Asuh Pembina	
N		120	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000	
	Std. Deviation	9,08545684	
Most Extreme Differences	Absolute	0,070	
	Positive	0,042	
	Negative	-0,070	
Test Statistic		0,070	
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.200 ^d	
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^e	Sig.	0,159	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	0,149
		Upper Bound	0,168

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

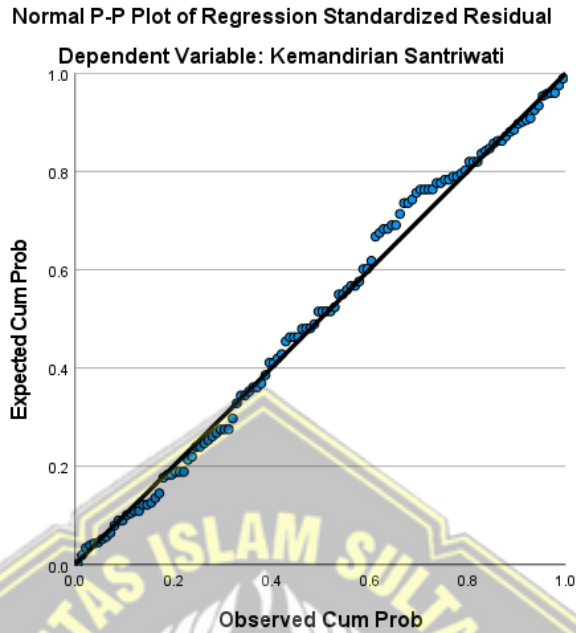
e. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 926214481.

Berdasarkan dari hasil One Sample Kolmogorov-Smirnov Test, pada nilai Asymp. Sig. (2-tailed) 0,200, $\alpha = 0,05$ yang berarti $0,200 > 0,05$ artinya data berdistribusi normal.

Adapun indikatornya adalah data dinyatakan berdistribusi normal jika sebaran data dalam bentuk titik-titik yang merapat atau berimpit dengan sebuah garis lurus, sebagaimana ditampilkan pada gambar berikut:

Gambar 4. 2

Normal Probability Plot Pola Asuh Pembina



d. Budaya Pesantren

Tabel 4. 6

Hasil Uji Kolmogrov Budaya Pesantren

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Budaya Pesantren	
N		120	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000	
	Std. Deviation	8,53144927	
Most Extreme Differences	Absolute	0,061	
	Positive	0,046	
	Negative	-0,061	
Test Statistic		0,061	
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.200 ^d	
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^e	Sig.	0,330	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	0,318
		Upper Bound	0,342

a. Test distribution is Normal.

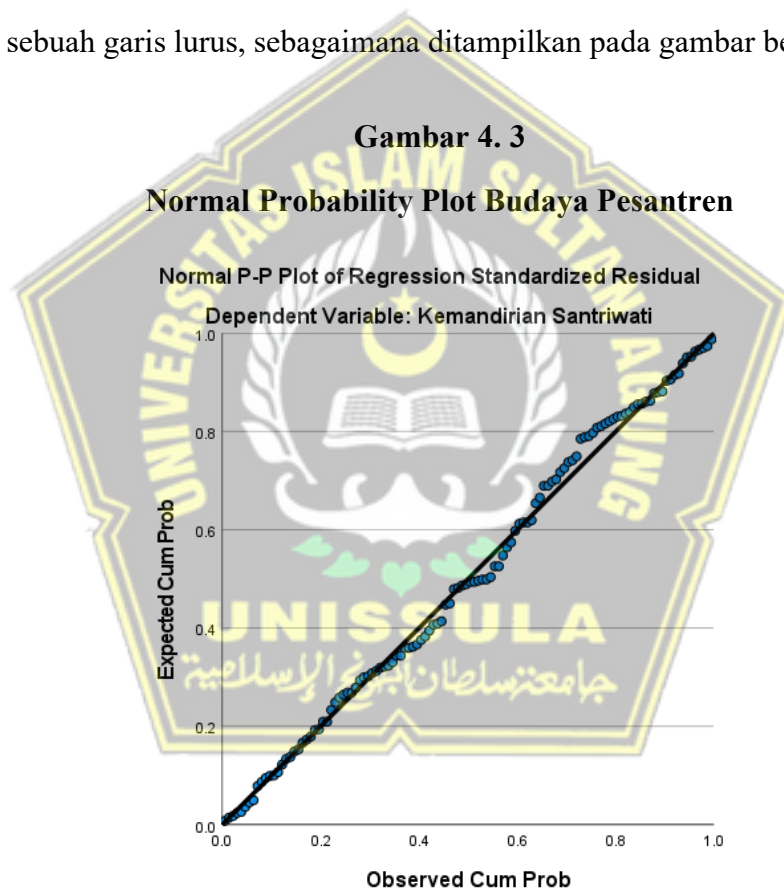
b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

- d. This is a lower bound of the true significance.
- e. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 1314643744.

Berdasarkan dari hasil One Sample Kolmogorov-Smirnov Test, pada nilai Asymp. Sig. (2-tailed) 0,200, $\alpha = 0,05$ yang berarti $0,200 > 0,05$ artinya data berdistribusi normal.

Adapun indikatornya adalah data dinyatakan berdistribusi normal jika sebaran data dalam bentuk titik-titik yang merapat atau berimpit dengan sebuah garis lurus, sebagaimana ditampilkan pada gambar berikut:



4.2.3 Uji Autokorelasi

Tabel 4. 7

Hasil Uji Auto Korelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.706 ^a	0,499	0,486	6,925	1,993

a. Predictors: (Constant), X3, X1, X2

b. Dependent Variable: Y

Berdasarkan table di atas, pada kolom Durbin-Watson menunjukkan angka 1,993 berarti >1 dan <3 artinya tidak terjadi auto korelasi (dipenuhi).

4.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4. 8

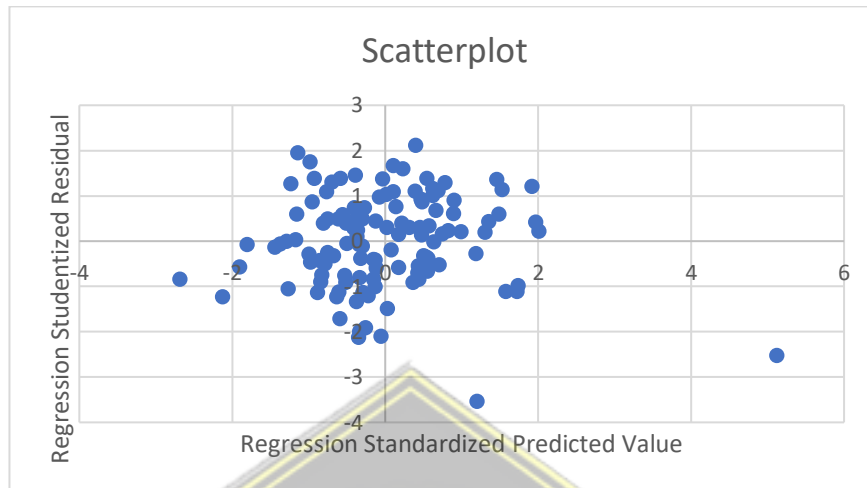
Hasil Uji Hetrokdastisitas

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4,178	3,302		1,265	0,208
	X1	0,066	0,030	0,235	2,200	0,030
	X2	-0,011	0,031	-0,046	-0,361	0,719
	X3	-0,032	0,039	-0,115	-0,824	0,412

a. Dependent Variable: ABS_RES

Pada table **Coefficients** di atas dengan Dependent Variable: abs_residual, jika melihat Probabilitas Signifikan pada variable efikasi diri 0,030, variable

pola asuh pembina 0,719 dan pada variable budaya pesantren 0,412 maka $>0,05$, artinya tidak terjadi heteroskedastisitas (dipenuhi).



4.2.5 Persamaan Regresi Linear

a. Pengaruh Efikasi Diri (X1) terhadap Kemandirian Santriwati (Y)

Tabel 4. 9

Tabel Coefficients Pengaruh X1 terhadap Y

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
	B	Std. Error			
1 (Constant)	43,870	4,323		10,148	0,000
Efikasi Diri	0,466	0,044	0,695	10,506	0,000

a. Dependent Variable: Kemandirian Santriwati

Berdasarkan hasil perhitungan diatas, bahwa pada tabel Coefficients pada bagian sig. (signifikan) 0,000, $\alpha = 0,05$ yang berarti terdapat pengaruh secara signifikan antara efikasi diri terhadap jiwa kemandirian santriwati.

Berdasarkan tabel *coefficients* pada variabel Efikasi Diri dapat diperoleh $t_{hitung} = 10,508$ dengan tingkat signifikan ($\alpha = 0,05$) untuk uji dua pihak df atau dk (derajat kebebasan) = jumlah data - 2 atau $120 - 2 = 118$. Sehingga $t_{tabel} = 1,658$ ternyata nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $10,508 > 1,658$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak, artinya signifikan. Jadi Efikasi Diri berpengaruh terhadap Kemandirian Santriwati.

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh nilai konstanta (a) = 43,870 dan $\beta = 0,695$ dari tabel diatas diperoleh persamaan perhitungannya adalah $\hat{Y} = 43,870 + 0,695 X_1$.

b. Pengaruh Pola Asuh Pembina (X2) terhadap Kemandirian Santriwati (Y)

Tabel 4. 10

Tabel Coefficients Pengaruh X2 terhadap Y

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	63,284	6,581		9,616	0,000
Pola Asuh Pembina	0,200	0,051	0,338	3,907	0,000

a. Dependent Variable: Kemandirian Santriwati

Berdasarkan hasil perhitungan diatas, bahwa pada tabel Coefficients pada bagian sig. (signifikan) 0,000, $\alpha = 0,05$ yang berarti terdapat pengaruh secara signifikan antara pola asuh pembina terhadap jiwa kemandirian santriwati.

Berdasarkan tabel *coefficients* pada variabel Efikasi Diri dapat diperoleh $t_{hitung} = 3,907$ dengan tingkat signifikan ($\alpha = 0,05$) untuk uji dua pihak df atau dk (derajat kebebasan) = jumlah data - 2 atau $120 - 2 = 118$. Sehingga $t_{tabel} = 1,658$ ternyata nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $3,907 > 1,658$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak, artinya signifikan. Jadi Pola Asuh Pembina berpengaruh terhadap Kemandirian Santriwati.

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh nilai konstanta (a) = 63,284 dan beta = 0,338 dari tabel diatas diperoleh persamaan perhitungannya adalah $\hat{Y} = 63,284 + 0,338 X_2$.

c. Pengaruh Budaya Pesantren (X3) terhadap Kemandirian Santriwati (Y)

Tabel 4. 11

Tabel Coefficients Pengaruh X3 terhadap Y

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	53,992	6,096		8,857	0,000
Budaya Pesantren	0,316	0,055	0,468	5,756	0,000

a. Dependent Variable: Kemandirian Santriwati

Berdasarkan hasil perhitungan diatas, bahwa pada tabel Coefficients pada bagian sig. (signifikan) 0,000, $\alpha = 0,05$ yang berarti terdapat pengaruh secara signifikan antara budaya pesantren terhadap kemandirian santriwati.

Berdasarkan tabel *coefficients* pada variabel Efikasi Diri dapat diperoleh $t_{hitung} = 5,756$ dengan tingkat signifikan ($\alpha = 0,05$) untuk uji dua pihak df atau dk (derajat kebebasan) = jumlah data - 2 atau $120 - 2 = 118$. Sehingga $t_{tabel} = 1,658$ ternyata nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $5,756 > 1,658$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak, artinya signifikan. Jadi Budaya Pesantren berpengaruh terhadap Kemandirian Santriwati.

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh nilai konstanta (a) = 53,992 dan beta = 0,468 dari tabel diatas diperoleh persamaan perhitungannya adalah $\hat{Y} = 53,992 + 0,468 X_3$.

d. Pengaruh Efikasi Diri (X1), Pola Asuh Pembina (X2) dan Budaya Pesantren (X3) terhadap Kemandirian Santriwati (Y)

Tabel 4. 12

Tabel Coefficients Pengaruh X1, X2 dan X3 terhadap Y

Coefficients^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	37,601	5,727		6,566	0,000
Efikasi Diri	0,415	0,052	0,620	8,036	0,000
Pola Asuh Pembina	0,011	0,054	0,018	0,196	0,845
Budaya Pesantren	0,089	0,068	0,132	1,309	0,193

a. Dependent Variable: Kemandirian Santriwati

Berdasarkan hasil perhitungan diatas, bahwa pada tabel Coefficients pada bagian sig. (signifikan) 0,000, $\alpha = 0,05$ yang

berarti terdapat pengaruh secara signifikan antara efikasi diri, pola asuh pembina dan budaya pesantren terhadap kemandirian santriwati.

Berdasarkan tabel *coefficients* pada variabel Efikasi Diri dapat diperoleh $t_{hitung} = 6,566$ dengan tingkat signifikan ($\alpha = 0,05$) untuk uji dua pihak df atau dk (derajat kebebasan) = jumlah data -2 atau $120 - 2 = 118$. Sehingga $t_{tabel} = 1,658$ ternyata nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $6,566 > 1,658$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak, artinya signifikan. Jadi Budaya Pesantren berpengaruh terhadap Kemandirian Santriwati.

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh nilai konstanta (a) = 37,601 dan beta $X_1 = 0,620$, beta $X_2 = 0,018$, beta $X_3 = 0,132$, maka dari tabel diatas diperoleh persamaan perhitungannya adalah $\hat{Y} = 37,601 + 0,620X_1 + 0,018X_2 + 0,132X_3$.

4.2.6 Koefisien Determinasi

a. Uji Koefisien Determinasi X_1 terhadap Y

Tabel 4. 13

Hasil Uji Koefisien Determinasi X_1 terhadap Y

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.695 ^a	0,483	0,479	6,970

a. Predictors: (Constant), Efikasi Diri

Berdasarkan uji koefisien determinasi pada tabel model summary diatas dapat diperoleh besarnya pengaruh antara efikasi diri terhadap kemandirian santriwati adalah sebesar 0,483 yang berarti 48,3% faktor kemandirian santriwati dipengaruhi oleh efikasi diri.

b. Uji Koefisien Determinasi X2 terhadap Y

Tabel 4. 14

Hasil Uji Koefisien Determinasi X2 terhadap Y

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.338 ^a	0,115	0,107	9,124

a. Predictors: (Constant), Pola Asuh Pembina

Berdasarkan uji koefisien determinasi pada tabel model summary diatas dapat diperoleh besarnya pengaruh antara pola asuh pembina terhadap kemandirian santriwati adalah sebesar 0,115 yang berarti 11,5% faktor kemandirian santriwati dipengaruhi oleh pola asuh pembina.

c. Uji Koefisien Determinasi X3 terhadap Y

Tabel 4. 15

Hasil Uji Koefisien Determinasi X3 terhadap Y

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.468 ^a	0,219	0,213	8,568

a. Predictors: (Constant), Budaya Pesantren

Berdasarkan uji koefisien determinasi pada tabel model summary diatas dapat diperoleh besarnya pengaruh antara budaya pesantren terhadap kemandirian santriwati adalah sebesar 0,219 yang berarti 21,9% faktor kemandirian santriwati dipengaruhi oleh budaya pesantren.

d. Uji Koefisien Determinasi X1, X2 dan X3 terhadap Y

Tabel 4. 16

Uji Koefisien Determinasi X1, X2 dan X3 terhadap Y

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.706 ^a	0,499	0,486	6,925

a. Predictors: (Constant), Budaya Pesantren, Efikasi Diri, Pola Asuh Pembina

Berdasarkan uji koefisien determinasi pada tabel model summary dapat diperoleh besarnya *Adjusted R Square* adalah pengaruh antara efikasi diri, pola asuh pembina dan budaya pesantren secara simultan terhadap kemandirian santriwati sebesar 0,486 yang berarti 48,6% kemandirian santriwati dipengaruhi oleh efikasi diri, pola asuh pembina dan budaya pesantren, sementara 51,4% lainnya dipengaruhi oleh factor lain.

4.2.7 Uji T

Tabel 4. 17

Hasil Uji T

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	37,601	5,727		6,566	0,000
Efikasi Diri	0,415	0,052	0,620	8,036	0,000
Pola Asuh Pembina	0,011	0,054	0,018	0,196	0,845
Budaya Pesanren	0,089	0,068	0,132	1,309	0,193

a. Dependent Variable: Kemandirian Santriwati

Berdasarkan table Coefficient di atas menunjukkan bahwasannya nilai sig 0,000 sehingga sig <0,05 maka variabel tersebut berpengaruh terhadap variabel dependen.

4.2.8 Uji F

Tabel 4. 18

Hasil Uji F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5531,375	3	1843,792	38,451	.000 ^b
	Residual	5562,417	116	47,952		
	Total	11093,792	119			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X3, X1, X2

Berdasarkan table ANOVA di atas, dapat dipahami bahwasannya sig menunjukkan angka 0,000 artinya sig <0,05 maka semua variable independent berpengaruh secara signifikan terhadap variable dependen.

4.3 Pembahasan

- a. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara efikasi diri (X1) terhadap kemandirian santriwati (Y). Berdasarkan hasil perhitungan statistik menggunakan analisis regresi linear, dengan nilai probabilitas (Sig.) = 0,000. Karena nilai Sig. Fchange < 0,05 maka keputusannya Ho ditolak dan Ha diterima, yang artinya efikasi diri berpengaruh terhadap kemandirian santriwati. Berdasarkan uji koefisien determinasi X1 terhadap Y diperoleh sebesar 0,483 yang berarti 48,3% faktor kemandirian santriwati dipengaruhi oleh efikasi diri. Hal ini sejalan dengan teori *self-Determination* yang mengatakan kemandirian akan terbentuk dengan beberapa factor diantaranya kompetensi atau kepercayaan pada kemampuan diri sendiri.
- b. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara pola asuh pembina (X2) terhadap kemandirian santriwati (Y). Berdasarkan hasil perhitungan statistik menggunakan analisis regresi linear, dengan nilai probabilitas (Sig.) = 0,000. Karena nilai Sig. Fchange < 0,05 maka keputusannya Ho ditolak dan Ha diterima, yang artinya efikasi diri berpengaruh terhadap kemandirian santriwati. Berdasarkan uji koefisien determinasi X2 terhadap Y diperoleh sebesar

0,115 yang berarti 11,5% faktor kemandirian santriwati dipengaruhi oleh pola asuh pembina.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Haeqal pada tahun 2024, bahwasannya walaupun pembina yang telah memberikan pengasuhan yang baik, masih ada ruang untuk meningkatkan kemandirian santri agar mencapai titik kemandirian yang lebih tinggi.

- c. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara budaya pesantren (X3) terhadap kemandirian santriwati (Y). Berdasarkan hasil perhitungan statistik menggunakan analisis regresi linear, dengan nilai probabilitas (Sig.) = 0,000. Karena nilai Sig. Fchange < 0,05 maka keputusannya Ho ditolak dan Ha diterima, yang artinya efikasi diri berpengaruh terhadap kemandirian santriwati. Berdasarkan uji koefisien determinasi X3 terhadap Y diperoleh sebesar 0,219 yang berarti 21,9% faktor kemandirian santriwati dipengaruhi oleh budaya pesantren. Hal ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh M. Zaka Marzuki pada tahun 2025, bahwasannya lingkungan atau budaya pesantren secara sistematis telah dirancang untuk mendukung kemandirian santri.
- d. Berdasarkan koefisien determinasi X1, X2 dan X3 terhadap Y diperoleh secara simultan sebesar 0,486 atau $0,486 \times 100\% = 48,6\%$ sedangkan sisanya 51,4% dipengaruhi oleh faktor lain. Hasil penelitian ini mendukung teori *Self-Determination* yang menyatakan bahwa efikasi diri dan hubungan sosial serta lingkungan juga mempengaruhi

kemandirian seseorang. Hal ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Mochamad Syafiuddin pada tahun 2024 bahwasannya selain pola asuh pembina, ada rasa percaya diri (efikasi diri), kebiasaan (budaya) dan disiplin juga menjadi factor yang mempengaruhi kemandirian santri.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

- a. Terdapat pengaruh positif antara efikasi (X1) terhadap kemandirian santriwati (Y) di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta. Dengan nilai signifikansi 0,000 dan besaran pengaruh, 48,3% kemandirian santriwati ditentukan oleh efikasi diri sisanya dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini.
- b. Terdapat pengaruh positif antara pola asuh pembina (X2) terhadap kemandirian santriwati (Y) di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta. Dengan nilai signifikansi 0,000 dan besaran pengaruh 11,5% kemandirian santriwati ditentukan oleh pola asuh pembina, sisanya dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini.
- c. Terdapat pengaruh positif antara budaya pesantren (X3) terhadap kemandirian santriwati (Y) di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta. Dengan nilai signifikansi 0,000 dan besaran pengaruh 21,9% kemandirian santriwati ditentukan oleh budaya pesanten, sisanya dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini.
- d. Terdapat pengaruh positif antara efikasi diri, pola asuh pembina dan budaya pesantren terhadap kemandirian santriwati (Y) di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta secara simultan dengan nilai signifikansi 0,000 dan model persamaan regresi berganda $\hat{Y} = 37,601 + 0,620X1 + 0,018X2 + 0,132X3$.

- e. Besaran pengaruh (X1), (X2) dan (X3) terhadap (Y) adalah 0,486 yang artinya kemandirian santriwati ditentukan oleh efikasi diri (X1), pola asuh pembina (X2) dan budaya pesantren (X3) secara simultan sebesar 48,6% sementara 51,4% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.

5.2 Keterbatasan Penelitian

a. Keterbatasan pada Subjek Penelitian

Penelitian ini hanya dilakukan pada santriwati di Pesantren Darunnajah Jakarta. Hal ini menyebabkan hasil penelitian mungkin tidak sepenuhnya berlaku untuk santri di pesantren lain atau pada jenjang pendidikan yang berbeda. Generalisasi hasil ke populasi yang lebih luas perlu dilakukan dengan hati-hati.

b. Keterbatasan Variabel Bebas yang Dikaji

Penelitian ini hanya meneliti tiga variabel independen, yaitu efikasi diri, pola asuh pembina dan budaya pesantren. Faktor-faktor lain yang juga berpotensi memengaruhi kemandirian tidak termasuk dalam analisis ini.

c. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui kuesioner yang mengandalkan persepsi subyektif santri. Hal ini dapat mempengaruhi validitas data, karena tanggapan siswa dapat dipengaruhi oleh persepsi mereka yang mungkin dipengaruhi suasana hati atau interpretasi pribadi terhadap pertanyaan yang diajukan.

d. Keterbatasan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam kurun waktu yang terbatas, sehingga tidak mampu menangkap perubahan kemandirian santri dalam jangka panjang atau pengaruh efikasi dari, pola asuh pembina dan budaya pesantren secara berkelanjutan.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam penelitian ini. Untuk itu saran peneliti untuk dapat dijadikan pertimbangan sebagai penyempurnaan peneliti selanjutnya terkait dengan penelitian yang serupa yakni:

- a. Bagi pihak pondok pesantren dan dewan guru hendaknya selalu memperhatikan kemandirian santriwati. Dapat meningkatkan kemandirian santriwati dengan memberikan pelatihan kemandirian kepada santriwati, juga tidak lupa untuk mengawasi pola asuh pembina dan budaya pesantren yang terjadi dilingkup santriwati sehingga kemandirian santriwati dapat tumbuh sesuai dengan yang diharapkan.
- b. Bagi santriwati hendaknya selalu menerapkan ilmu-ilmu yang telah diberikan dan apabila menemukan kendala atau kejanggalan dalam berorganisasi agar langsung melaporkannya atau mendiskusikannya dengan dewan guru.
- c. Bagi peneliti lain, untuk peneliti berikutnya agar dapat menggali lebih dalam dan lebih jauh lagi terkait dengan variabel-variabel mengenai kemandirian santriwati.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Fadlan, Nurmalia, K. (2019). *Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembinaan Moral Anak Usia Dini*
- Amelia, C., Enjelika Putri, F., & Ramadhani, V. (N.D.). *Efektifitas Pelatihan Berpikir Positif Pada Efikasi Diri Akademik Siswa Sma*. [Http://Ejurnal.Univbatam.Ac.Id/Index.Php/Zonapsikolo](http://Ejurnal.Univbatam.Ac.Id/Index.Php/Zonapsikolo)
- Bimbingan, K. S., Konseling, D., & Pendidikan, I. (2016). Hubungan Pola Asuh Orangtua Dan Kemandirian Anak. *Journal Of Est*, 2, 152–160.
- Fatimah, R., Vina, A., Ernawulan, S. (2019). *Kemandirian Anak Usia Dini Menurut Pandangan Guru Dan Orang Tua*
- Fiqri, Muhammad Haeqal. (2025). *Pengaruh Pola Asuh Pembina Asrama Terhadap Tingkat Akhlakul Karimah Santri Putra Di Yayasan Nurul Hakim Program Pendidikan Khusus Kulliyatul Muallimin Waal Muallimat Al Islamiyah Kediri Lombok Barat*.
- Hartono, Marlina Fitri. (2023). *Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Santri Pada Pondok Pesantren Darussalamah*. *Jurnal Pendidikan Islam* Vol.10, No.1
- Idrus, Ali. "Hubungan Antara Aktualisasi Diri Dan Efikasi Diri Dalam Pembentukan Karakter Islam Di Pondok Pesantren". *Nidhomul Haq: Jurna Manajemen Pendidikan Islam*. (2024)
- Marzuki, M. Zaka Marzuki. (2025). *Pengaruh Lingkungan Pesantren Terhadap Kemandirian Belajar Santri Usia 7-12 Tahun Di Pesantren Abdul Hadi*. Ihsan: *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol.3
- Mulyadi, M., & Syahid, Abd. (2020). Faktor Pembentuk Dari Kemandirian Belajar Siswa. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(02), 197–214. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v5i02.246>
- Nata, Abuddin. (2011). *Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Uin Press.
- Rahman, Yogi. "Pengaruh Self-Efficacy Terhadap Hasil Belajar Kognitif Santri Pada Mata Pelajaran Fiqh". *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam*. (2025)
- Ramandha, Jesia. "Efikasi Diri Dan Pembelajaran Mandiri Dalam Motivasi Belajar Siswa". *Indonesia Jurnal Of Education Methods Development*. (2025)
- Sahidillah, N., Asep Weski (2020). *Efikasi Siri Dan Motivasi Dalam Upaya Meningkatkan Kinerja Karyawan Pemasaran*.
- Slameto (2010). *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.)
- Shobirin, Mochammad Syafiuddin. (2024). *Peran Pola Asuh Orang Tua Pengganti Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren Falahul*

Muhibbin Watuguluh Diwek Jombang. Al Furqan: Jurnalagama, Sosial, Dan Budaya, Vol.3

Ulfah, A. A., & Fauziah, P. Y. (2020). Identifikasi Pola Asuh Orang Tua Tunggal Pada Anak Usia Dini. *Jiv-Jurnal Ilmiah Visi*, 15(2), 153–160. <https://doi.org/10.21009/Jiv.1502.7>

Uno, Hamzah B. (2016). *Teori Motivasi Dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.

